



ANAK SUKERTA DALAM PERSEPSI ORANG JAWA

**(Studi Kasus Upacara Ruwatan dengan Kesenian Singo Barong pada
Masyarakat Wungurejo Kabupaten Kendal)**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi

Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Antropologi Sosial

Oleh:

IKA OCTAVIANI

NIM. 13060115120021

PROGRAM STUDI S1 ANTROPOLOGI SOSIAL

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2019



ANAK SUKERTA DALAM PERSEPSI ORANG JAWA
(Studi Kasus Upacara Ruwatan dengan Kesenian Singo Barong pada
Masyarakat Wungurejo Kabupaten Kendal)

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi

Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Antropologi Sosial

Oleh:

IKA OCTAVIANI

NIM. 13060115120021

PROGRAM STUDI S1 ANTROPOLOGI SOSIAL

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2019

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ika Octaviani

NIM : 13060115120021

Program Studi : S1 Antropologi Sosial

Fakultas Ilmu Budaya Undip

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ **Anak Sukerta dalam Persepsi Orang Jawa** (Studi Kasus Upacara Ruwatan dengan Kesenian Singo Barongan pada masyarakat Wungurejo Kabupaten Kendal)” adalah benar-benar karya ilmiah saya sendiri, bukanlah hasil plagiat karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, dan semua kutipan yang ada di skripsi ini telah saya sebut sumber aslinya berdasarkan tata cara penulisan kutipan yang lazim pada karya ilmiah.

Semarang, 24 Oktober 2019



Yang Menyatakan,

Ika Octaviani

NIM.13060115120021

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Orang yang menuntut ilmu berarti menuntut rahmat: orang yang menuntut ilmu berarti menjalankan rukun Islam dan Pahala yang diberikan kepadanya sama dengan para Nabi”. (HR. Dailani dari Anas r.a)

PERSEMBAHAN

Dengan ridho Allah SWT, saya persembahkan karya ini kepada kedua orang tua saya. Bapak Nasrori dan Ibu Jumrotun serta adik saya Dwi Ulfiani, Rahma Handayani dan Novita Amalia.

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan Judul “ **Anak Sukerta dalam Persepsi Orang Jawa** (Studi Kasus Upacara Ruwatan dengan Kesenian Singo Barong pada masyarakat Wungurejo Kabupaten Kendal)”. Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 22 Oktober 2019

Disetujui oleh

Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. Mudjahirin T., MA
NIP.195403121982031001

Dosen Pembimbing II



Afidatul Latifah, S.Ant, MA
NIP.198604222015042001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Anak Sukerta dalam Persepsi Orang Jawa (Studi Kasus Upacara Ruwatan dengan Kesenian Singo Barong pada masyarakat Wungurejo Kabupaten Kendal) ditulis oleh Ika Octaviani telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata I Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Hari/tanggal : Selasa, 19 November 2019

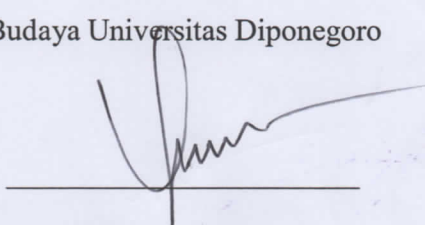
Pukul : 11.00-12.30

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Ketua Penguji,

Dr. Budi Puspo Priyadi, M.A.

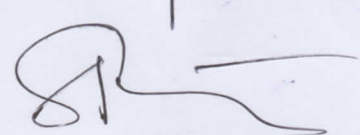
NIP.196008191990011001



Anggota I,

Dr. Suyanto, M.SI.

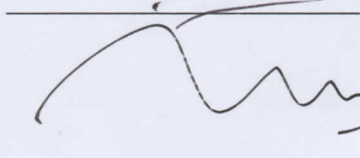
NIP.196603111994031003



Anggota II,

Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A.

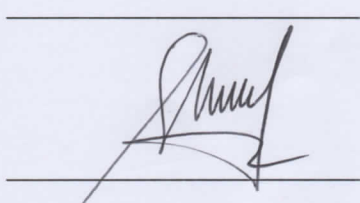
NIP.195403121982031001



Anggota III,

Af'idatul Latifah, M.A.

NIP.198604222015042001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro



Dr. Nurhayati, M.Hum.

NIP.196610041990012001

PRAKATA

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Anak Sukerta dalam Persepsi Orang Jawa (Studi Kasus Upacara Ruwatan dengan kesenian Singo Barong pada Masyarakat Wungurejo Kabupaten Kendal)”** Penulisan skripsi dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan studi Program Sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari keterlibatan banyak pihak yang memberikan semangat, masukan, dan bimbingan yang tiada hentinya. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
2. Prof. Dr. Mudjahirin T., M.A. selaku Pembimbing Utama, yang telah memberikan bimbingan, masukan, arahan, petunjuk, perbaikan, koreksi, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
3. Af'idatul Lathifah, S.Ant, M.A. selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan, masukan, arahan, petunjuk, perbaikan, koreksi, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Eko Punto Hendro, M.A. selaku dosen wali yang telah memberikan dukungan dari awal hingga akhir perkuliahan.
5. Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro serta seluruh staf tata usaha, dan bagian administrasi, bagian akademik, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
6. Bapak Jumar, Sri Murni, Abu Kaer, Pami, Sudaryanto, Ngaluwi, Romadhon, Sumarni, Samsu Harto terima kasih sudah berkenan menjadi informan untuk penelitian.
7. Keluarga tercinta Bapak (Nasrori), Ibu (Jumrotun), Adik Kandung (Dwi Ulfiani, Rahma Handayani dan Novita Amalia), Nenek (Kumpul, Sundari dan Ridwan), terima kasih atas doa, nasihat, dukungan, masukan, semangat yang tidak pernah berhenti dalam mendampingi penulis menyelesaikan skripsi.
8. Teman-teman tersayang yang telah memberikan dukungan, doa, semangat penuh untuk menyelesaikan skripsi.
9. Teman-teman LPM Manunggal tersayang yang telah memberikan dukungan, doa, semangat penuh untuk menyelesaikan skripsi.
10. Teman-teman KORIN tersayang yang telah memberikan dukungan, doa, semangat penuh untuk menyelesaikan skripsi.

11. Teman-teman KKN Desa Klareyan tersayang yang telah memberikan dukungan, doa, semangat penuh untuk menyelesaikan skripsi.
12. Teman-teman “Cozzy” (Nina dan Nita) yang selalu mengingatkan tujuan hidup dan memberikan semangat serta doa dalam menyelesaikan skripsi.
13. Keluarga Besar Antropologi Sosial 2019 yang telah memberikan arti kebersamaan dan memberikan rasa kekeluargaan dalam perkuliahan ini.
14. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam proses penelitian skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi pembaca dan seluruh mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya.

Semarang, 24 Oktober 2019

Peneliti

Ika Octaviani

NIM. 13060115120021

ABSTRAK

Ruwatan merupakan sebuah ritual bagi orang tua yang mempunyai anak *sukerta*. Anak *sukerta* dekat dengan kemalangan, yang mengaruskan dibuang. Ritual *ruwatan* untuk membuang kemalangan pada anak *sukerta*. Kesenian ikut andil dalam ritual *ruwatan* seperti Kesenian Singo Barong yang ada pada masyarakat Wungurejo atau kesenian Wayang di Jogjakarta. *Ruwatan* dilaksanakan untuk menjawab kecemasan pada orang tua akan nasib buruk pada anak *sukerta*. Orang tua berekspektasi dengan *meruwat* anak *sukerta* maka hidupnya diliputi kebahagiaan dan keselamatan. Penelitian ini merupakan penelitian etnografi yang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pada penelitian kali ini, penulis ingin mengetahui apa dan bagaimana sebenarnya ritual *ruwatan* serta ekspektasi orang tua yang melakukan ritual *ruwatan*. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa ritual *ruwatan* yang ada pada masyarakat Desa Wungurejo ada yang menggunakan Kesenian Barongan dan ada yang tidak menggunakan kesenian. Inti pada ritual *ruwatan* adalah *penyendalan* ketupat yang mempunyai simbol kebebasan, bebas dari kemalangan. Orang tua yang melakukan *ruwatan* berekspektasi jika *meruwat* anaknya maka terhindar dari kemalangan. *Ruwatan* merupakan salah satu cara orang tua untuk mewujudkan konsep kebahagiaan.

Kata kunci: ritual *ruwatan*, anak *sukerta*, konsep bahagia

Abstract

Ruwatan is a ritual for parents who have children with success. Children are close to misfortune, which requires them to be thrown away. Ruwatan rituals to get rid of misfortune in children sukerta. Art contributes to ruwatan rituals such as Singo Barong which exists in the Wungurejo community or Wayang art in Jogjakarta. Ruwatan was conducted to answer the anxiety of parents about the bad luck of their children. Parents expect to care for their children and their lives will be filled with happiness and safety. This research is an ethnographic study using descriptive qualitative methods. In examining this time, the writer wants to know what and how ruwatan rituals are and the expectations of parents who do ruwatan rituals. The conclusions obtained from this study indicate that the rituals of Ruwatan existed in the Wungurejo Village community, there were those who used Barongan Arts and those who did not use art. The essence of ruwatan ritual is the remembrance of the diamond which has the symbol of freedom, freedom from misfortune. Parents who do ruwatan expect that if they care for their children, they will avoid misfortune. Ruwatan is one way for parents to realize the concept of happiness.

Keyword: Ruwatan ritual, child participation, happy concept

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERNYATAAN..... | ii |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | v |
| PRAKATA..... | vi |
| ABSTRAK..... | viii |
| ABSTRACT..... | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 5 |
| 1.3 Urgensi Penelitian..... | 5 |
| 1.4 Batasan Masalah..... | 5 |
| 1.5 Tujuan Penelitian..... | 7 |
| 1.6 Manfaat Penelitian..... | 7 |
| 1.7 Tempat dan Waktu Penelitian..... | 8 |
| 1.8 Kerangka Teoritis..... | 8 |
| 1.9 Metode Penelitian..... | 16 |
| 1.10 Sistematika Penulisan..... | 19 |
| BAB II GAMBARAN UMUM..... | 20 |

| | |
|--|-----------|
| 2.1 Kondisi Geografis..... | 20 |
| 2.1.1 Batas-Batas Desa..... | 21 |
| 2.1.2 Asal Mula Desa Wungurejo..... | 22 |
| 2.1.3 Sarana dan Prasarana Umum..... | 22 |
| 2.2 Aspek Demografi..... | 23 |
| 2.2.1 Jumlah Penduduk..... | 23 |
| 2.2.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin..... | 23 |
| 2.2.3 Jumlah Penduduk Menurut Usia..... | 24 |
| 2.3 Kondisi Sosial Ekonomi..... | 25 |
| 2.3.1 Kondisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian..... | 25 |
| 2.3.2 Kepemilikan Tanah..... | 27 |
| 2.4 Kondisi Sosial Budaya..... | 28 |
| 2.4.1 Jumlah penduduk menurut Agama..... | 28 |
| 2.4.2 Tingkat Pendidikan Penduduk..... | 29 |
| BAB III RUWATAN..... | 31 |
| 3.1 Sistem Kepercayaan..... | 31 |
| 3.1.1 Mengenal <i>Ruwatan</i> | 32 |
| 3.1.1.1 Pengertian <i>Ruwatan</i> | 32 |
| 3.1.1.2 Sejarah <i>Ruwatan</i> | 32 |
| 3.1.1.3 Golongan Anak <i>Sukerta</i> | 33 |

| | |
|--|-----------|
| 3.1.2 Proses Pelaksanaan Upacara <i>Ruwatan</i> | 35 |
| 3.1.2.1 Tahap Persiapan..... | 35 |
| 3.1.2.2 Pelaksanaan Ritual | 35 |
| 3.1.2.3 Penutup..... | 36 |
| 3.2 Partisipasi..... | 36 |
| 3.2.1 Nama Ritual..... | 36 |
| 3.2.2 Waktu Ritual dan Tempat Ritual..... | 37 |
| 3.2.3 Peserta Ritual..... | 37 |
| 3.2.4 Tujuan Ritual | 37 |
| 3.2.5 Bentuk dan Isi Doa yang digunakan dalam Ritual <i>Ruwatan</i> | 38 |
| 3.3 Peralatan..... | 38 |
| 3.3.1 Peralatan yang digunakan dalam Prosesi Ritual <i>Ruwatan</i> | 38 |
| 3.3.2 Sesaji yang digunakan dalam Upacara <i>Ruwatan</i> | 40 |
| 3.4 Prosesi Ritual <i>Ruwatan</i> | 41 |
| 3.4.1 Prosesi <i>Ruwatan</i> anak <i>kembang sepasang</i> | 41 |
| 3.4.2 Prosesi <i>Ruwatan</i> menggunakan Singo Barong..... | 45 |
| BAB IV EKSPETASI ORANG TUA PADA ANAK SUKERTA DAN KONSEP BAHAGIA..... | 47 |
| 4.1 Ekspetasi Orang Tua pada Anak <i>Sukerta</i> untuk mendapatkan Nasib Baik..... | 47 |

| | |
|--|----|
| 4.1.1 Anak <i>Kedono Kedini</i> pasangan Abu Kaer dan Pami..... | 47 |
| 4.1.2 Anak <i>Kembang Sepasang</i> pasangan Roadhon dan Sumarni..... | 49 |
| 4.1.3 Anak <i>Onting-anting</i> Pasangan Jumari dan Sri Murni..... | 50 |
| 4.2 Konsep Bahagia menurut Orang Tua Kaitanya dengan anak..... | 53 |
| 4.2.1 <i>Waras</i> | 55 |
| 4.2.2 <i>Nrimo Ing Pandum</i> | 61 |
| 4.2.3 <i>Rukun Kaliyan Sesami</i> | 63 |
| BAB V PENUTUP | 66 |
| 5.1 SIMPULAN..... | 66 |
| 5.2 SARAN..... | 67 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIR | |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1.1 Subjek Penelitian..... | 17 |
| Tabel 2.1 Sarana dan Prasarana Umum di Desa Wungurejo..... | 23 |
| Tabel 2.2 Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Wungurejo..... | 24 |
| Tabel 2.3 Jumlah dan Persentase Penduduk berdasarkan Kelompok Umur di Desa Wungurejo..... | 24 |
| Tabel 2.4 Jumlah dan Persentase Kondisi Penduduk menurut Matapencaharian di Desa Wungurejo..... | 27 |
| Tabel 2.5 Kepemilikan Tanah di Desa Wungurejo..... | 28 |
| Tabel 2.6 Jumlah dan Persentase Penduduk Desa Wungurejo berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2018..... | 30 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 2.1 Peta Kecamatan Ringiarum..... | 20 |
| Gambar 2.2 Peta Desa Wungurejo..... | 21 |
| Gambar 3.1 Batara Kala..... | 33 |
| Gambar 3.2 Batara Guru..... | 33 |
| Gambar 3.3 Dewi Uma..... | 33 |
| Gambar 3.4 <i>Ruwatan</i> Anak Kembang Sepasang | 41 |
| Gambar 3.5 Pemberian Keris..... | 42 |
| Gambar 3.6 Ketupat | 43 |
| Gambar 3.7 Sesajen..... | 44 |
| Gambar 3.8 Barongan..... | 45 |
| Gambar 3.9 Peseaan..... | 46 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Upacara ritual dapat dibagi atas dua kata yakni upacara dan ritual. Upacara adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan acara. Ritual adalah suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu. Tradisi *ruwatan* salah satu ritual yang sudah ada sejak dahulu dan turun menurun dilakukan oleh Masyarakat Jawa. *Ruwatan* sudah membudaya dan mentradisi hingga sekarang. *Ngeruwat* atau *ruwatan* mempunyai arti teknik (cara/metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. *Ruwatan* menciptakan dan memelihara mitos, adat sosial dan agama. Ritual *ruwatan* bisa pribadi atau berkelompok. Wujudnya biasanya berupa (doa, tarian, drama, pagelaran wayang kulit, kata-kata seperti “amin” dan sebagainya).

Babad ila-ila menyebutkan bahwa ada ratusan kejadian yang harus *diruwat*. Seperti anak laki-laki dan perempuan (*Kedono Kedini*), anak tunggal (*Ontang-Anting*), empat anak perempuan semua (*sarimpi*) dan masih banyak lagi. Masyarakat Jawa menyebut anak-anak tersebut sebagai anak *sukerta* (*suker séng ora ketoro*)(Poerwadarminta, 1937:328). *Ruwatan* sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Jawa, tradisi yang identik dengan pembebasan dan pensucian atas dosa atau kesalahan yang diperkirakan berdampak kemalangan dalam kehidupannya (Zoetmulder,1995:967). Masyarakat Jawa membagi anak *sukerta* menjadi dua, yaitu dibawa sejak lahir dan kondisi saat lahir. Seperti *pendawa lima* atau anak lima laki-laki semua dinamakan *sukerta* dibawa sejak lahir dan juga anak *tiba sampir* atau anak kalung usus dinamakan *sukerta* karena kondisi sejak lahir maka keduanya butuh *diruwat* (Herusatoto, 2012;46-47)

Daerah yang masih melakukan ritual *ruwatan* antara lain seperti Dieng dengan ritual rambut gimbal yang menggunakan tari *Topeng Lenggèr*, *Tari Rejeng* dan *Tari Baris* pada ritual Piodalan dan Jogja dengan *ruwatan* keris yang menggunakan Wayang Kulit lengkap dengan susunan gamelan dan para penabuh gamelan beserta pesinden. Wayang dipakai sebagai media dalang *ruwat* untuk menceritakan kisah Batara Kala. Wayang pada *ruwatan* lekat dengan mistis Jawa yang bersifat spiritual yang membuatnya tidak bisa dimainkan oleh sembarang dalang. Wayang adalah salah satu pertunjukan tradisional yang disajikan oleh seorang dalang dengan menggunakan boneka atau sejenisnya sebagai sarana pertunjukan (Wibisono, 1983:61).

Desa Wungurejo yang terletak di Kabupaten Kendal, merupakan salah satu desa yang masih melakukan ritual *ruwatan* pada anak *sukerta*. *Ruwatan* menjadi salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Wungurejo bagi mereka yang mempercayai konsep anak *sukerta*. *Ruwatan* pada Desa Wungurejo menggunakan Kesenian Singo Barong atau hanya menggunakan dalang. Kesenian Singo Barong atau yang masyarakat Wungurejo kenal Barongan merupakan salah satu kesenian rakyat yang populer di Kendal. Barongan sering *ditanggap* oleh masyarakat Kendal khususnya Wungurejo pada acara hajatan, syukuran hari kelahiran, khitan dan pada perayaan tujuh belas Agustus.

Ruwatan dilakukan oleh masyarakat Jawa khususnya masyarakat Wungurejo agar terlepas dari kemalangan. Masyarakat Wungurejo yang mempercayai konsep anak *sukerta* beranggapan bahwa anak *sukerta* menghalangi kebahagiaan. Anak *sukerta* dipercaya hidupnya selalu diliputi kemalangan. Keluarga yang mempunyai anak *sukerta* berusaha untuk membebaskan anaknya dari kemalangan. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa keluarga dalam istilah Jawa terdiri dari dua kata yaitu kawula dan warga. Kawula berarti abdi dan warga adalah anggota. Keluarga diartikan sekumpulan individu memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya (Abu & Nur, 2001:176).

Tujuan terbentuknya sebuah keluarga adalah untuk mencapai sebuah kata bahagia. Bahagia dalam segala hal baik kesejahteraan, kesuksesan dan

keselamatan bagi anggota keluarga. Menurut Seligman, bahagia adalah keadaan di mana seseorang lebih banyak mengenang peristiwa-peristiwa yang menyenangkan dari pada yang sebenarnya terjadi dan mereka lebih banyak melupakan peristiwa buruk (2003:48). Anak dalam sebuah keluarga juga termasuk dalam konsep bahagia. Hadirnya anak menjadi pelengkap dan penerus dalam keluarga. Bahkan ada yang mengatakan bahwa sebuah keluarga dikatakan bahagia ketika dikaruniai seorang anak. Sayangnya ada beberapa anak yang lahir dalam keadaan *sukerta*. Mitologi Jawa mengatakan terdapat beberapa anak yang menurut perhitungan Jawa, lahir dalam keadaan *sukerta* (nasib buruk). Anak yang dianggap *sukerta* harus disucikan agar hidupnya terhindar dari nasib buruk. Nasib buruk yang dimaksud berupa musibah, kecelakaan, sakit dan gangguan dari Batara Kala (Murniatmo, 1970-1980: 4).

Perilaku masyarakat Jawa banyak dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual. Mengakibatkan masyarakat Jawa melakukan ritual-ritual yang menyangkut pada perjalanan hidup manusia. Ritual merupakan wujud dari kehati-hatian manusia dalam mewujudkan keharmonisan dengan alam nyata yaitu dunia. Hakekatnya, manusia sering merasa tidak aman dan tidak tentram baik secara individual maupun kolektif. Manusia berusaha mencari penyebabnya serta mengusahakan agar terhindar dari situasi tidak selamat (Djamari, 1993:38). Perjalanan untuk menuju selamat menurut masyarakat Jawa salah satunya melakukan *slametan*. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun oleh setiap masyarakat Jawa yang masih memegang tradisi Kejawen.

Ruwatan dipakai untuk membuang kemalangan sehingga tidak ada kekhawatiran orang tua akan masa depan anaknya. Masyarakat Wungurejo menganggap *ruwatan* sebagai cara untuk menjawab dari ketidakpastian. *Ruwatan* menjadi salah satu cara orang tua untuk mewujudkan konsep bahagia. *Ruwatan* erat kaitannya dengan bahagia, di mana orang tua yang mempunyai anak *sukerta* berusaha untuk membuang kesialan. Kesialan yang dianggap menghalangi sebuah kebahagiaan. Orang tua akan mengusahakan bagaimana anak mereka selalu diliputi hal baik. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik meneliti konsep bahagia pada masyarakat Wungurejo yang mempunyai anak *sukerta* yang

harus melakukan ritual *ruwatan*. Demikian perlu dikaji secara mendalam di lapangan untuk mengetahui kebenarannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis akan membuat perumusan masalah berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi ritual *ruwatan* anak *sukerta* dengan menggunakan Kesenian Singo Barong.
2. Ekspektasi orang tua pada anak *sukerta* untuk mendapatkan nasib baik dengan ritual *ruwatan*.
3. Konsep bahagia pada masyarakat Wungurejo kaitannya dengan anak.

1.3 Urgensi Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui prosesi ritual *ruwatan* anak *sukerta* dengan menggunakan Kesenian Singo Barong. Ekspektasi orang tua untuk membuang nasib buruk bagi mereka yang mempunyai anak *sukerta* dan konsep bahagia berkaitan dengan anak pada masyarakat Wungurejo.

1.4 Batasan Masalah

1. Ruwatan

Ritual *ruwatan* yang dimaksud oleh masyarakat Desa Wungurejo ialah upacara mensucikan diri seorang atau beberapa anak sebelum menginjak *baligh* atau sebelum pernikahan. Masyarakat Wungurejo, *ruwatan* merupakan tradisi yang dianggap sunah akan tetapi diwajibkan. Masyarakat percaya bahwa anak yang seharusnya *diruwat*, tetapi tidak *diruwat*, maka hidupnya banyak *sambékala* (kecelakaan).¹

¹ Koentjaraningrat.1994.*Kebudayaan Jawa*.Jakarta. Balai Pustaka. Hal 376" *Ruwatan* atau Upacara *Ngruwat* merupakan suatu upacara yang khas *Agami Jawi*, dimaksudkan untuk melindungi anak-anak dari bahaya gaib yang dilambangkan oleh Bathara Kala yakni Dewa kehancuran. Sehingga manusia tersebut harus dibebaskan dengan sebuah Upacara Ritual *Ruwatan* yang dilakukan oleh seseorang yang dianggap sesepuh."

Ritual *ruwatan* untuk anak *Sukerta* berarti ritual yang dilakukan pada keluarga yang masuk dalam daftar *ruwat*.² Posisi anak yang masuk dalam daftar anak *sukerta* mengakibatkan anak tersebut harus *diruwat* untuk menjauhkan dari nasib buruk. *Ruwatan* syarat akan perlambangan dan ajaran-ajaran kehidupan. Melihat dari simbolis, menggugahkan kesadaran manusia atas pengakuannya bahwa kehidupan ini tidak hanya ditempati oleh manusia saja, tetapi juga terdapat keterikatan dan keterlibatan dengan dimensi lain.

2. Sukerta

Sukerta atau yang masyarakat Wungurejo sebut *suker séng ora ketoro* (kotor yang tidak kelihatan) dalam kaitanya mitologi Jawa di mana seorang anak *sukerta*, harus melakukan pensucian diri melalui ritual *ruwatan*. *Sukerta* adalah orang yang dianggap menanggung suatu permasalahan hidup, gangguan atau nasib buruk, sehingga ia perlu menjalani *ruwatan* dengan harapan kehidupannya berubah menjadi lebih baik dan selamat.

Orang yang termasuk dalam golongan *sukerta* antara lain disebabkan oleh dua hal, yaitu perbuatan dan kepemilikan atas sesuatu benda yang keduanya didasari oleh kelahiran dalam keluarga, baik jumlah, urutan dan kondisi bayi. Kata *sukerta* adalah kategori untuk menyebut salah satu dari konsep Jawa tentang anak yang punya “peluang” nasib buruk. Bagi sebagian masyarakat Wungurejo yang masih melestarikan tradisi Jawa, anak yang masuk dalam daftar *sukerta* harus *diruwat*. *Meruwat* dipercaya dapat membuang *sambekala* hidup mereka.

3. Ritual *Ruwatan* dengan Kesenian Singo Barong

Ruwatan yang menggunakan kesenian barongan tidak jauh berbeda dengan *ruwatan* menggunakan wayang kulit atau kesenian lainnya. Perbedaannya hanya terletak pada medianya saja. Selama prosesi *ruwatan* barongan akan mengitari

² Albiladiyah ilmi s. 1980. *Ruwatan Sebuah Upacara adat istiadat di Jawa*. Balai Penelitian dan Budaya Yogyakarta. Hal 8-9. "*ontang-anting* (anak tunggal laki-laki), anak perempuan tunggal (*lemunting*), *anggana* (sebatangkara), *kedono kedini* (dua anak laki-laki dan perempuan), *uger-uger lawang* (dua bersaudara laki-laki semua), *kembang sepasang* (dua anak perempuan semua), *gotong mayit* (tiga anak perempuan semua) dan masih banyak lagi. Hal 376

dalang dan anak yang akan *diruwat*. Barongan diibaratkan sebagai makhluk yang melindungi dari marabahaya.

Kesenian Singo Barong yang dimaksud masyarakat Wungurejo ialah tari-tarian yang di dalamnya berisi barongan, dawangan, burog, jaran képang dan gamelan. Barongan merupakan salah satu kesenian rakyat yang populer di Kendal.³ Barongan sering *ditanggap* oleh masyarakat Kendal khususnya Ringinarum pada acara hajatan, syukuran hari kelahiran, *khitan* dan pada perayaan tujuh belas Agustus.

1.5 Tujuan Penelitian

Setelah menemukan beberapa permasalahan di atas, selanjutnya penulis akan merumuskan tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Melihat rosesi ritual *ruwatan* anak *sukerta* dengan menggunakan Kesenian Singo Barong.
2. Bagaimana ekspektasi orang tua pada anak *sukerta* untuk mendapatkan nasib baik dengan ritual *ruwatan*.
3. Konsep bahagia pada masyarakat Wungurejo kaitannya dengan anak.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu Antropologi dan juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Khususnya yang berkaitan dengan hasil penelitian Anak Sukerta Dalam Presepsi Orang Jawa (*Studi Kasus Upacara Ruwatan dengan Kesenian Barongan pada Masyarakat Wungurejo Kabupaten*

³ Handayani. Sri. 2015. *Upaya Pelestarian Kesenian Barongan Setyo Budoyo Di Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus*. Skripsi pada gelar sarjana jurusan Sendratasik fakultas Bahasa dan Seni UNNES” Barongan adalah tari yang mengembangkan seekor Singo Barong atau singa besar yang buas, dimainkan oleh dua orang. Kedua pemain bergerak serasi terpadu saling berkaitan. Bagian ekor menurut dan mengikuti gerak pemain yang berperan menjadi kepala Singo Barong. Pertunjukan Singo barong diiringi dengan gamelan yang suaranya terdengar mistis dan berlaga seperti hewan menyeramkan.

Kendal), hasil penelitian diharapkan dapat menambah kajian bagi ilmu Antropologi Kebudayaan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi masyarakat, diharapkan dengan hasil penelitian ini masyarakat tetap melestarikan tradisi *ruwatan*. Kelak anak cucu kita masih bisa melihat atau menyaksikan tradisi-tradisi masyarakat Jawa.
- b. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi dan selanjutnya dilakukan proses pelestarian ritual *ruwatan*.

1.7 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian di Desa Wungurejo, Kecamatan Ringinarum, Kabupaten Kendal. Waktu yang diperlukan untuk penelitian ke lapangan kondisional hingga semua data dan informasi yang dibutuhkan peneliti terkumpul.

1.8 Kerangka Teoritis

1. Penelitian Terdahulu

Menghindari terjadinya penjiplakan, maka penulis akan mengambil beberapa tulisan atau pembahasan yang relevan dengan tema yang disajikan dalam skripsi ini yang mengkaji tentang konsep bahagia pada orang tua yang memiliki anak *sukerta* dan proses *ruwatan* menggunakan Kesenian Singo Barong.

Pertama, Intan Putri Setyaningrum, tahun 2016 “*Fungsi Kesenian Singo Barong dalam Upacara Ritual Ruwatan (Studi Kasus: di Desa Tratemulyo Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal*”, dalam skripsinya pada jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, UNNES. Membahas tentang fungsi Kesenian Barongan pada Ritual *ruwatan*. Tulisan ini berfokus pada kesenian Barongan yang menjadi media dalam kesenian *ruwatan*. Disini juga dijelaskan bermacam-macam kesenian yang ikut andil dalam ritual *ruwatan* seperti *ruwatan* yang ada di Yogyakarta yang menggunakan Wayang Kulit atau di Dieng yang menggunakan tari Topeng Lenggèr.

Kedua, Darmoko, “*Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa*”, Jurusan Sastra Daerah, Program Studi Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok, 16424. Jurnal Makara, Sosial Humaniora, Vol. 6, No. 1, Juni 2002. Tulisan ini lebih fokus membahas tentang ritual *ruwatan* guna menghalau nasib buruk. Upacara *ruwatan* merupakan salah satu adat-istiadat Jawa yang kini masih dipercayai sebagai sarana melepas, menghalau atau membebaskan seseorang dari ancaman mara bahaya yang disebabkan oleh suatu peristiwa tersimpul dalam tamsil.

Ketiga, Lies Mariani, tahun 2016, “*Ruwatan Murwakala di Surakarta*” Departemen Antropologi, Universitas Padjadjaran. Jurnal Umbara: Indonesia Journal of Anthropology, Volume 1 (1) Juli 2016 eISSN 2528-1569 pISSN 2528-2115. Membahas *Ruwatan Murwakala* sebagai salah satu bentuk ritus peralihan. Merujuk pada konsep Van Gennep mengenai ritus peralihan, ritual ini memiliki tahapan sesuai tahapan dalam *ritus peralihan* manusia yaitu *separations* atau *rites of separation* (perpisahan) pada tahap pertama, *marge* atau *rites of liminal* (peralihan) pada tahap kedua, dan *aggregation* atau *rites of incorporation* (pemulihan) pada tahap ketiga. Artikel ini juga mendiskusikan peran penting *dalang* dalam prosesi ritual. Ia tidak hanya berperan memimpin ritual tetapi juga berperan sebagai mediator bagi terwujudnya keseimbangan tertib kosmos dalam masyarakat; yang ditandai adanya hubungan harmonis antara sesama manusia dengan kekuatan gaib dan alam semesta.

Ketiga tulisan di atas sama-sama membahas *ruwatan* namun dengan fokus yang berbeda. Jika tulisan Intan membahas fungsi Kesenian Singo Barong pada *ruwatan* sedangkan Darmoko lebih kepada ritul *ruwatan* sebagai pembebasan malapetaka dan Lies lebih kepada ritual sebagai salah satu proses peralihan. *Ruwatan* mempunyai makna untuk mensucikan diri agar terhindar dari hal-hal buruk. *Ruwatan* merupakan cara manusia untuk menginterpretasikan ketidak nalaran pikiran manusia, salah satunya dengan mengadakan ritual.

Perbedaan fokus pada ketiga tulisan membuat teori, metode dan kajian berbeda. Seperti teori fungsionalisme yang dipakai oleh Intan untuk menjelaskan kaitannya kesenian Singo Barong pada ritual *ruwatan*. Teori tersebut di pakai untuk menjawab permasalahan yang ada pada skripsi Intan. Terjawab bahwa Kesenian Singo Barong yang ada pada *ruwatan* dikarenakan tokoh adat setempat yang menginginkan ritual tersebut menggunakan Singo Barong. Damoko menggunakan pendekatan sosiokultural yang berkaitan dengan teks naskah *ruwatan: Ingkang Karuwat Tiyang Adang Karubuhan Dandang*). Tulisan ini membahas bagaimana *ruwatan* sebagai salah satu ritual untuk membebaskan dari malapetaka. *Ruwatan* dianggap bisa membuang hal-hal buruk pada seseorang, sedangkan pada tulisan Lies *ruwatan* sebagai ritus peralihan, peralihan yang dimaksud adalah menangkal hal-hal jahat.

Menurut masyarakat Jawa, dulunya *ruwatan* menggunakan Wayang Kulit sebab di sana dalang akan menceritakan kisah Batara Kala dan asal-usul *ruwatan* dengan menggunakan media wayang. Berkembangnya zaman, ritual *ruwatan* sedikit demi sedikit mengalami perubahan seperti tidak lagi menggunakan wayang dengan beralih pada kesenian lain. Penulis melakukan penelitian lebih mendalam mengenai *Ruwatan* yang terjadi di Desa Wungurejo, pembahasan lebih kepada konsep kebahagiaan pada kaitannya dengan anak. Ekspektasi orang tua pada anak *sukerta* untuk mendapatkan nasib baik dengan ritual *ruwatan* serta kaitannya ritual *ruwatan* untuk anak *Sukerta* dengan menggunakan kesenian Singo Barong.

Mengamati secara langsung bagaimana masyarakat Desa Wungurejo melakukan prosesi *ruwatan*. Bagaimana kebahagiaan dihubungkan dengan anak. Serta bagaimana prosesi *ruwatan* anak *sukerta* yang menggunakan kesenian Singo Barong.

2. Kerangka Teori

Seligman mengatakan pengertian kebahagiaan ialah keadaan di mana seseorang lebih banyak mengenang peristiwa-peristiwa yang menyenangkan dari pada yang sebenarnya terjadi dan mereka lebih banyak melupakan peristiwa buruk. Kebahagiaan merupakan salah satu istilah yang menggambarkan perasaan positif.

Semua itu kehendak Tuhan Yang Maha Esa, manusia hanya bisa berusaha. Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial tiap anggotanya (Duvall dan Logan, 1986:26). Anak bagi keluarga adalah kebahagiaan yang tidak ternilai harganya. Hadirnya anak tidak bisa diprediksi jumlahnya banyak atau sedikit. Padahal pemerintah membuat program KB (keluarga berencana) di mana anak dapat dibatasi kelahirannya. Penyuluhan dilakukan oleh pemerintah untuk mengedukasi masyarakat, namun tidak semua masyarakat melakukan program KB.

Faktor yang mempengaruhi kebahagiaan keluarga ada dua rasional dan suprarasional. Rasional seperti memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan, sedangkan suprarasional berkaitan dengan pemikiran kebenaran hanya mengandalkan argumen tidak diukur dengan hukum alam (di luar nalar). Masyarakat Jawa percaya jika ada beberapa anak yang lahir masuk dalam daftar *sukerta*. Anak tersebut *ditengarai* banyak mengalami kemalangan. Kemalangan tersebut berkaitan dengan nasib anak *sukerta*.

Cara untuk terhindar dari nasib buruk maka perlu melakukan *slametan* atau ritual. Ritual adalah suatu hal yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan spiritual dengan suatu tujuan tertentu (Situmorang, 2004:330). Winnick dalam tulisan Syam, dikatakan bahwa ritual didefinisikan sebagai “*a set or series of acts, usually involving religion or magic, with the sequence established by tradition*”, “Ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magi, yang dimantapkan melalui tradisi” (Syam, 2005:17). Menurut Koentjaraningrat pengertian upacara ritual atau *ceremony*

adalah: sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (1990: 190).

Menurut Turner (1967:19) istilah ritual lebih menunjuk pada perilaku tertentu yang bersifat formal. Dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala, bukan sekedar sebagai rutinitas yang bersifat teknis melainkan menunjuk pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan mistis. Perilaku ritual sifatnya formal dan dilakukan dalam waktu tertentu dengan cara yang berbeda. Ritual dilakukan dengan tujuan yang kompleks, misal untuk mendapatkan keselamatan, berkah dan rizki. Dari segi tindakan, ritual adalah rangkaian kata, tindakan pada orang yang mempercayai dengan menggunakan benda-benda peralatan dan perlengkapannya.

Keberadaan ritual diseluruh daerah merupakan wujud simbol dalam agama atau religi dan juga simbolisme kebudayaan manusia. Tindakan simbolis dalam upacara religius merupakan bagian sangat penting dan tidak mungkin dapat ditinggalkan begitu saja. Manusia harus melakukan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan. Selain pada agama, adat istiadat pun sangat menonjol simbolismenya, upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun-temurun dari generasi tua ke generasi muda (Herusatoto, 2001: 26-27).

Upacara-upacara itu dilakukan dalam rangka menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia. Berikut merupakan bahasan mengenai ritual yang bersangkutan dengan hal gaib menurut Koentjaraningrat⁴.

⁴ (Koentjaraningrat 1967: 230 Dikutip dari Danandjaja james 1989: 355). "Dunia gaib dapat dihadapi dengan berbagai macam perasaan, ialah cinta, hormat, bakti, tetapi juga takut, ngeri dan sebagainya, atau dari campuran perasaan dari segala macam perasaan tadi. Perasaan-perasaan tadi mendorong manusia untuk melakukan hubungan dengan dunia gaib yang kita sebut kelakuan serba religi."

Ruwatan adalah salah satu ritual untuk menghilangkan nasib buruk pada anak *Sukerta*. Masyarakat Jawa percaya bahwa seseorang yang anak *sukerta* jika tidak diruwat banyak *sambékala*. Jadi *ruwatan* merupakan salah satu cara manusia untuk menuju *slamat*. *Ruwatan* merupakan salah satu ekspektasi masyarakat Wungurejo untuk mencapai kata bahagia untuk anak.

Melihat permasalahan di atas saya menggunakan teori konstruktivisme untuk menggali lebih dalam. Teori konstruktivisme adalah suatu filsafat pengetahuan yang mempunyai anggapan bahwa pengetahuan adalah hasil dari konstruksi manusia itu sendiri. Manusia mengkonstruksikan pengetahuan mereka melalui interaksi mereka dengan struktur, kategori, objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan mereka. Pengetahuan dianggap benar jika pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan yang tengah dihadapi.

Ditemukannya paradigma konstruktivisme ini, dapat memberikan alternatif paradigma dalam mencari kebenaran tentang realitas sosial. Serta menandai terjadinya pergeseran model rasionalitas untuk mencari dan menentukan aturan-aturan ke model rasionalitas praktis yang menekankan peranan contoh dan interpretasi mental. Konstruktivisme dapat melihat warna dan corak yang berbeda dalam berbagai disiplin ilmu, khususnya disiplin ilmu-ilmu sosial yang memerlukan intensitas interaksi antara penelitian dan objek yang dicermati. Sehingga akan berpengaruh pada nilai-nilai yang dianut, etika, akumulasi pengetahuan, model pengetahuan dan diskusi ilmiah.

Asal-usul konstruktivisme menurut Von Glasersfeld, yaitu pengertian konstruktif kognitif muncul pada tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh Jean Piaget. Namun sebenarnya gagasan pokok konstruktivisme sudah dimulai oleh Gimbatissta Vico, dia adalah *epistemology* dari Italia.

Teori lain untuk mengkaji permasalahan di atas adalah teori Interaksionisme Simbolik. Teori interaksionisme simbolik merupakan kajian tentang tindakan manusia sebagai suatu gambaran tentang subjek pelaku

menciptakan dan mempergunakan makna dan simbol dan petunjuk, norma dan nilai-nilai kultural yang menjelaskan simbol tersebut (Irianto, 2014: 1).

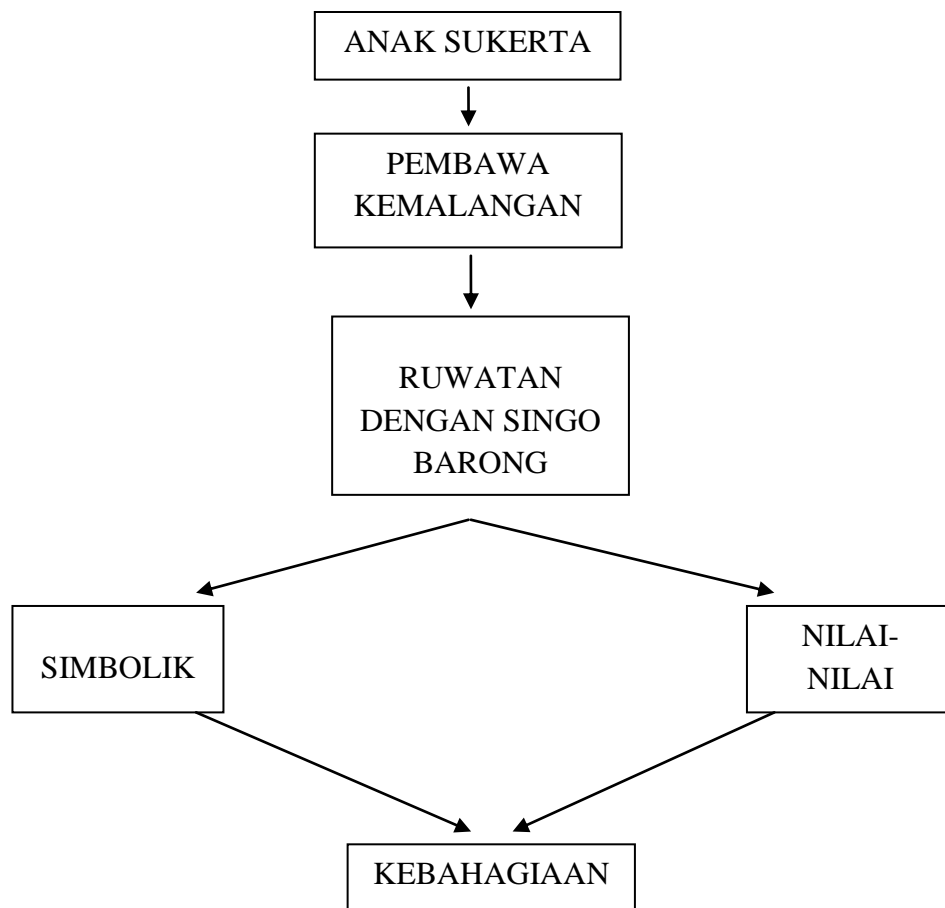
Menurut Blumer (1969) paradigma interaksionisme simbolik berdasarkan pada tiga asumsi. *Pertama*, komunikasi lewat pembentukan simbol yang disepakati bersama. *Kedua*, konsep “diri” dibentuk dengan komunikasi. *Ketiga*, aktivitas sosial terjadi lewat proses pengambilan dan pembentukan peran sosial sehingga menghasilkan pemahaman yang paling mengenai sebuah tindakan.

Peneliti ingin melihat bagaimana sikap Masyarakat Desa Wungurejo dalam melihat ritual *ruwatan*, makna anak dalam keluarga serta makna kebahagiaan. *Ruwatan* merupakan peninggalan nenek moyang, sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat yang mempercayai tradisi Jawa. Zaman semakin maju dan teknologi sudah sangat modern, apa yang mengakibatkan masyarakat masih melakukan dan tidak melakukan. Persepsi masyarakat yang sudah mulai menganggap bahwa *ruwatan* bukanlah hal yang wajib dilakukan karena memang tidak ada aturan yang mengaturnya. Ritual sejatinya hanya sebuah tindakan yang disepakati oleh masyarakat yang menjadi kebiasaan dan turun-temurun. Bagaimana simbol-simbol yang ada pada sesaji saat melakukan ritual *Ruwatan* dan apa makna yang terkandung di dalamnya. Serta bagaimana seorang anak dikatakan *sukerta* padahal secara Islam anak yang lahir ke dunia semuanya suci dan baik.

Kedua teori tersebut dipakai untuk memecahkan mengenai konsep bahagia bagi mereka yang mempunyai anak *sukerta* yang harus *diruwat* dan prosesi *ruwatan* yang menggunakan Kesenian Singo Barong. Apabila semua ini juga dilakukan oleh masyarakat Wungurejo maka perlu dilakukan pengkajian dan penelitian untuk menjawabnya.

3. Bagan Kerangka Berfikir

Semua bentuk penelitian pasti perlu adanya kerangka berfikir dalam menentukan arah dari penelitian. Hal ini disebabkan untuk menghindari terjadinya suatu perluasan pengertian ataupun makna yang mengakibatkan ketidakfokusan peneliti kepada objeknya. Kerangka pikir tersebut digunakan untuk memberikan konsep dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, alur kerangka pikir yang dibuat oleh peneliti, pada penelitian ini akan dideskripsikan sebagai berikut:



1.9 Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara *holistic*. Dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moloeng, 2007: 6)

Penelitian ini secara spesifik lebih diarahkan pada desain penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Penelitian kualitatif dengan desain deskriptif adalah penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993: 89). Peneliti akan menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif untuk menjelaskan tentang konsep bahagia bagi masyarakat yang mempunyai anak *sukerta* dan prosesi *ruwatan* anak *sukerta* yang menggunakan Kesenian Singo Barong.

2. Objek Penelitian

Berikut adalah sebujek penelitian:

Tabel 1.1 Daftar Subjek Penelitian

| Wilayah penelitian | Data yang dipelajari | Informan | Metode |
|--|--|---|--|
| Desa Wungurejo, Kecamatan Ringinarum , Kabupaten Kendal. | <ul style="list-style-type: none"> - Gambaran umum subjek (alam dan sosial) - Data kebudayaan (status diri, perilaku, ritual <i>ruwatan</i>, persepsi masyarakat tentang anak dan anak suketra, kesenian singo barong) | <ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat yang melakukan <i>ruwatan</i> dan yang tidak melakukan - Dalang - Tokoh masyarakat - Pemilik sanggar Singo Barong | <ul style="list-style-type: none"> -Obsevasi -Wawancara -Pencatatan dokumen |

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini lebih ditekankan pada penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori digunakan untuk memperjelas dan mempertajam ruang lingkup atau konstruk variable yang akan diteliti.. Tujuan dari penelitian kualitatif ialah memahami secara mendalam dan holistik terhadap fenomena yang dipelajari.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan pencatatan dokumen. Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang dianjurkan untuk mendapatkan data-data deskriptif melalui pengamatan, sedangkan wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Pencatatan dokumen adalah mencatat data diri informan ataupun gambaran umum lapangan. Ketiga metode itu disamakan untuk mengumpulkan data penelitian pada proses awal di lapangan. Pada langkah-langkah berikutnya, ketiga metode ini dikembangkan sesuai dengan konteks permasalahan yang ada.

4. Analisis

Landasan teoritis, analisis yang digunakan adalah analisis kebudayaan, dalam pengertian Koentjaraningrat dan Clifford Geertz. Analisis dilakukan untuk mengubah data hasil dari penelitian menjadi sebuah informasi baru berupa kategori-kategori atau taksonomi. Taksonomi ini digunakan untuk dasar kesimpulan.

Analisis dilakukan ke dalam dua tahap. Pertama, analisis terhadap temuan di lapangan. Kedua, analisis terhadap keseluruhan temuan lapangan yang sudah dikompilasi oleh peneliti. Tahap analisis kedua ini, peran konsultasi kepada pembimbing studi sangat dibutuhkan. Sebab pada analisis tahap kedua ini bukan sekedar bagaimana menyampaikan laporan menurut sistematika yang ditetapkan tetapi lebih bagaimana menginterpretasikan data berdasarkan kerangka teoritik yang dijadikan pijakan dasar.

1.10 Sistematika Penulisan

Penjelasan laporan ini maka materi-materi yang tertera pada Laporan Skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Gambaran Umum: Bab ini memberikan gambaran umum atau gambaran etnografis mengenai objek kajian dan tempat penelitian penulisan skripsi. Penulisan gambaran umum difokuskan pada masalah/objek yang dibahas. Tujuan pemaparan ini ialah untuk memberikan gambaran etnografis secara objektif situasi dan kondisi lapangan penelitian.

Bab III Gambaran Khusus: Bab ini merupakan gambaran khusus tempat penelitian berkaitan langsung dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang sudah mulai dengan analisis ringan. Faktor ataupun variabel yang akan dihubungkan untuk analisis dapat pula ditampilkan.

Bab IV Pembahasan dan Hasil Penelitian: Bab ini berisi pembahasan dan hasil penelitian yang merupakan bagian inti dari skripsi.

Bab V Penutup: Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan analisa dan optimalisasi sistem berdasarkan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

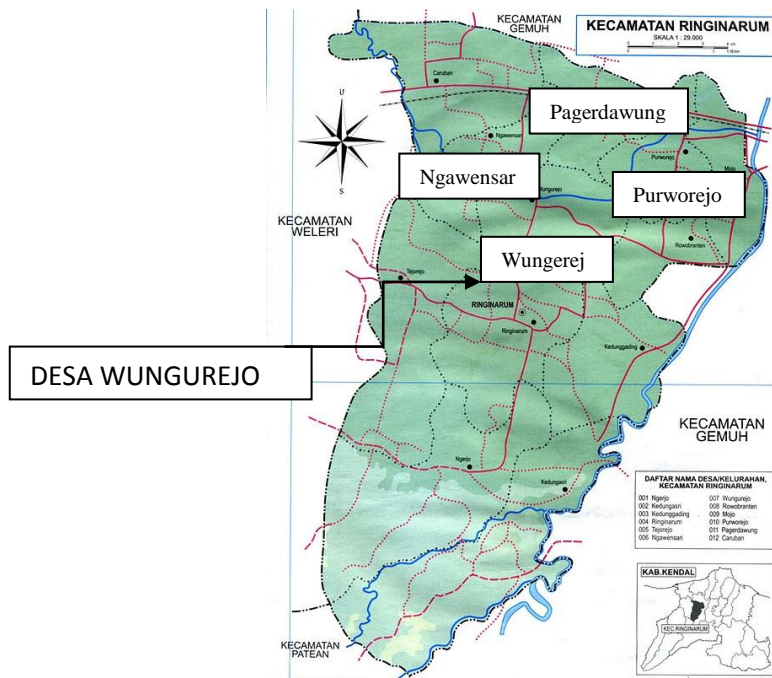
BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Kondisi Geografis

Berdasarkan data statistik tahun 2018, Desa Wungurejo merupakan salah satu dari 12 desa di Kecamatan Ringinarum, Kabupaten Kendal. Desa ini terletak dua kilometer ke arah utara dari kantor kecamatan, 18,2 km dari kantor Kabupaten Kendal. Luas wilayah Desa wungurejo 145,8700 hektar. Jalan di desa Wungurejo sebagian besar sudah di aspal dengan panjang 5,83 km. Jalan utamanya cukup lebar hingga dapat dilalui dengan mobil dan motor. Akses menuju balai desa bisa ditempuh dengan kendaraan bermotor atau jalan kaki.

Berikut adalah gambaran Desa Wungurejo jika dilihat dari peta Indonesia dan peta Kabupaten Kendal.



Sumber : web Kecamatan Ringinarum

Gambar 2. 1 Kecam

SUMBER: WEB KECAMATAN



Sumber : Map Google

Gambar 2. 2 Peta Desa Wungurejo

Administratif Desa Wungurejo terdiri dari tiga Rukun Warga (RW), 13 Rukun Tetangga (RT). Dilihat dari topografi Desa Wungurejo terletak di ketinggian 35 meter dari permukaan laut dengan suhu rata-rata harian $32^{\circ}/23^{\circ}\text{C}$. Mayoritas penduduk Desa Wungurejo bermata pencaharian sebagai petani. Iklim di Desa Wungurejo, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia yang mempunyai iklim kemarau dan penghujan hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Wungurejo.

2.1.1 Batas-batas Desa

Secara geografis Desa Wungurejo berbatasan dengan empat kelurahan yang masih berada di Kecamatan Ringinarum. Batas ini dipisahkan dengan persawahan, sebab Desa Wungurejo dikelilingi persawahan yaitu:

| | |
|---------|--------------------|
| Utara | : Desa Pagerdawung |
| Selatan | : Desa Ringinarum |
| Barat | : Desa Ngawensari |
| Timur | : Desa Rowobranten |

2.1.2 Asal Mula Desa Wungurejo

Dahulu sebelum dinamakan Desa Wungurejo, desa ini bernama Pilang Anom dari kata Pilang berarti pohon yang berkulit puti kekuningan sehingga terlihat di antara semak-semak dan Anom berarti muda, maka pohon muda yang terlihat. Nama Pilang Anom dipakai dari zaman Belanda masih menjajah Indonesia, didukung dengan banyaknya peninggalan Belanda di daerah Gemuh Blanten. Sekitar tahun 1955 nama Pilang Anom diganti namanya menjadi Wungurejo oleh Sunarjo kepala desa pada saat itu. Alasan nama desa dirubah karena terdapat peraturan dari pemerintah untuk melakukan perombakan desa-desa setelah masa kemerdekaan, salah satunya dengan melakukan perubahan nama desa. Perayaan perubahan dari Pilang Anom ke Wungurejo kepala desa saat itu *nanggap* Wayang Kulit.

Nama Wungurejo berasal dari kata *wungu* yang berarti bangun dan *rejo* yang berarti *ramé*. Nama tersebut diambil alih dengan harapan Wungurejo menjadi desa dengan pembangunan yang maju dan masyarakatnya saling bergotong royong. Dari perubahan nama tersebut banyak warga desa lain yang masih menyebut Pilang Anom dibandingkan Wungurejo. Masyarakat setempat dijadikan nama salah satu dusun untuk mengenang nama Pilang Anom. Dusun tersebut bernama Sinom yang sekarang sudah berganti menjadi Jatirejo.

2.1.3 Sarana – prasarana Umum

Masyarakat Desa Wungurejo mayoritas sudah mempunyai kendaraan berupa sepeda motor dan sebagian mobil. Sepeda motor merupakan sarana transportasi utama di Desa Wungurejo karena tidak ada angkutan umum. Jalan merupakan salah satu prasana umum yang sangat penting bagi masyarakat, dengan jalan yang bagus memudahkan masyarakat untuk mobilisasi untuk menjual hasil panen atau menuju sarana publik seperti puskesmas atau rumah sakit.

Tabel 2. 1 Sarana dan Prasarana umum di Desa Wungurejo

| NO | Sarana dan Prasarana Umum | 2015 | 2016 | 2017 |
|----|---------------------------|---------|---------|---------|
| 1 | Jalan beraspal | 583 km | 650 km | 1092 km |
| 2 | Jalan berbatu/tanah | 952 km | 603 km | 310 km |
| 3 | Jembatan kecil | - | - | - |
| 4 | Jembatan sedang/besar | 2 km | 2 km | 2 km |
| 5 | Bendungan | - | - | - |
| 6 | Jatringan irigasi | 0,24 ha | 0,24 ha | 0,24 ha |

Sumber: Data Monografi Desa Wungurejo Tahun 2019

Sebagaimana terlihat pada Tabel 2.1 menunjukkan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan pada aspek jalan beraspal, sedangkan pada jalan berbatu setiap tahunnya selalu berkurang. Menandakan jika Desa Wungurejo mengalami perkembangan dalam hal sarana dan prasarana umum.

2.2 Aspek Demografi

2.2.1 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Wungurejo hingga bulan September tahun 2018 tercatat sebanyak 2.812 jiwa, 914 kepala keluarga dengan komposisi jumlah penduduk perempuan relatif dominan (1.410) dan sisanya adalah penduduk laki-laki (1.402). Selisih keduanya hanya 8 jiwa tidak begitu banyak, jika dilihat dari Tabel 2.2 pada halaman 24.

2.2.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Adapun data jumlah penduduk Desa Wungurejo yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat selengkapnya pada Tabel 2.2. Data tersebut menjelaskan hanya berbeda 1% dari keduanya.

Tabel 2. 2 Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Wungurejo.

| NO | Jenis Kelamin | Jumlah | Persentase |
|--------------|---------------|--------|------------|
| 1 | Laki-laki | 1.402 | 49,86% |
| 2 | Perempuan | 1.410 | 50,14% |
| Jumlah Total | | 2.812 | 100% |

Sumber: Data Monografi Desa Wungurejo tahun 2018

Tabel 2.2 dapat disimpulkan jika penduduk berjenis kelamin perempuan di Desa Wungurejo lebih banyak dari pada penduduk yang berjenis kelamin laki-laki. Jika dilihat data statistik tahun 2018 menurut kartu keluarga banyak istri yang menjadi janda karena suaminya meninggal.

2.2.3 Jumlah Penduduk Menurut Usia

Menurut kelompok umur, persentase terbesar penduduk Desa Wungurejo berada pada kelompok umur antara 25 – 44 yang masuk dalam kelompok umur dewasa untuk persentase laki-laki (50,6 %) dan perempuan (49,4 %). Sementara persentase terendah terdiri dari penduduk dengan kelompok umur antara 65 – 96 yang termasuk dalam kelompok umur manula untuk persentase laki-laki 64 orang (40%) dan perempuan 96 orang (60%). Dapat dilihat dari Tabel 2.3.

Tabel 2. 3 Jumlah dan Persentase Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Wungurejo

| N O | UMUR | JUMLAH | | PERSENTASE | |
|--------------|----------------------|--------|-------|------------|--------|
| | | L | P | L | P |
| 1 | 0 – 4 (Balita) | 181 | 183 | 49,7 % | 50,3 % |
| 2 | 5 – 14 (Kanak-kanak) | 201 | 188 | 51,7 % | 48,3 % |
| 3 | 15 – 24 (Remaja) | 210 | 205 | 50,6 % | 49,4 % |
| 4 | 25 – 44 (Dewasa) | 488 | 477 | 50,6 % | 49,4% |
| 5 | 45 – 64 (Lansia) | 259 | 260 | 49,9 % | 50,1 % |
| 6 | 65 – 96 (Manula) | 64 | 96 | 40 % | 60 % |
| Jumlah Total | | 1.402 | 1.410 | 49,9 % | 50,1 % |

Sumber: Data Monografi Desa Wungurejo tahun 2018

Tabel 2.3 menunjukkan bahwa jumlah kelompok usia laki-laki produktif antara umur 25-44 mempunyai jumlah prosentase yang besar dibandingkan dengan kelompok umur lainnya. Hal ini menandakan bahwa banyak dari sebagian masyarakat Desa Wungurejo adalah berusia produktif. Kebanyakan dari mereka yang berusia antara 25-44, sebagian bekerja sebagai petani dan sebagian yang lain bekerja di luar kota atau luar negeri. Pekerjaan sebagai petani kebanyakan dilakukan oleh masyarakat yang sudah berkeluarga, sedangkan untuk yang belum berkeluarga mereka biasanya memilih bekerja di luar kota atau di luar negeri. Masyarakat yang tidak mempunyai lahan pertanian biasanya menjadi buruh atau menyewa tanah pertahun atau permusim.

2.3 Kondisi Sosial Ekonomi

2.3.1 Kondisi Penduduk Menurut Mata Pencahariannya

Masyarakat Desa Wungurejo kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani dengan presentase (29 %) atau buruh tani dengan presentase (47,2 %). Lahan pertanian yang luas dan rata-rata dari masyarakat mempunyai lahan pertanian sekitar seperempat satu *iring* atau 125 RU dalam meter sebesar (1.785 M2). Tanah yang cukup subur membuat banyak masyarakat menggantungkan hidupnya dengan bertani.

Mata pencaharian utama masyarakat Desa Wungurejo adalah pertanian. Pertanian menjadi sektor utama penghasilan masyarakat Desa Wungurejo. Luas lahan persawahan sekitar 100,713 ha/m2 dengan sistem pertanian musiman. Musim menjadi penentu masyarakat menanam tanaman Hortikultura⁵ (tanaman kebun).

Awal bulan Januari-April masa menanam padi, Mei-Oktober masa menanam tembakau dan November-Desember masyarakat menanam jagung, kedelai, kacang hijau, kacang tanah, bawang merah dan sebagainya. Terdapat masyarakat yang menanam sayur dan buah seperti kacang panjang, bayam, bunga

⁵(Hortikultura secara bahasa berasal dari bahasa latin *hortus* (tanaman kebun) dan *cultura/colere* (budidaya). Sehingga tanaman hortikultura berarti tanaman yang dibudidayakan di kebun atau di sekitar rumah.) <https://www.bertaniorganik.com/2018/03/20/pengertian-tanaman-hortikultura-jenis-dan-ciri-cirinya-lengkap/> diakses pada tanggal 24 juni 2019

kol, dan semangka. Selain bertani, beberapa masyarakat merantau keluar kota atau menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri.

Penduduk usia kerja di Kabupaten Kendal berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada tahun 2015 sebesar 712.580 orang (laki-laki 360.096 orang dan perempuan 352.484 orang). Jumlah ini meningkat dibanding tahun 2014 yang berjumlah 703.513 orang (laki-laki 355.482 orang dan perempuan 348.031 orang). Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat seiring meningkatnya penduduk usia produktif sementara usia muda semakin kecil dan usia lanjut belum banyak. Diprediksi pada tahun 2020-2030 akan mendapatkan bonus yang disebut *Bonus Demografi*.⁶

Pekerjaan sebagai TKI dipilih karena mempunyai gaji yang banyak dibandingkan dengan bertani. Mayoritas masyarakat sudah pernah bekerja di luar negeri, rata-rata dari mereka bekerja 5 sampai 20 tahun. Sampai sekarang masyarakat Kendal khususnya desa Wungurejo banyak yang menggantungkan hidupnya sebagai TKI. Berkerja ke luar negeri dijadikan alasan masyarakat untuk mengubah nasib agar lebih baik.

Tabel 2. 4 Jumlah dan Persentase Kondisi Penduduk Menurut Mata pencaharian di Desa Wungurejo

| NO | Jenis Pekerjaan | JUMLAH | | PERSENTASE |
|---------------------|----------------------------|--------------|--------------|------------|
| | | L | P | L |
| 1 | Buruh tani | 642 | 694 | 47,2 % |
| 2 | Petani | 489 | 387 | 29 % |
| 3 | Wiraswasta | 220 | 322 | 19,2 % |
| 4 | Pegawai sipil | 7 | 14 | 0,75 % |
| 5 | Pedagang keliling | 6 | 9 | 0,53 % |
| 6 | Peternak | 14 | - | 0,49% |
| 7 | TNI | 1 | - | 0,03 % |
| 8 | POLRI | 2 | - | 0,07 % |
| 9 | Pensiunan PNS/POLRI/TNI | 4 | 1 | 0,17 % |
| Jumlah Total | | 1.385 | 1.427 | |

Sumber : Data Monografi Desa Wungurejo tahun 2018

⁶https://www.kendalkab.go.id/docs/dokumen_instansi/bpk_2015_disnakertrans_02_database_ketenagake_rjaan_kabupaten_kendal_tahun_2015_0.pdf (Diakses pada tanggal 7 juli 2019)

Jika dilihat dari Tabel 2.4 sebagian besar penduduk Desa Wungurejo banyak yang menjadi buruh tani. Jika dilihat dari Tabel 2.4 di mana luas persawahan lebih banyak dari pada pemukiman akan tetapi kepemilikan tanah tidak merata akibatnya buruh tani lebih banyak dibandingkan petani. Rata-rata dari masyarakat mempunyai tanah satu *iring* atau 125 RU (1785m²). Masyarakat yang mempunyai tanah lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak memiliki. Selain buruh tani dan petani peringat ketiga diduduki oleh wiraswasta, masyarakat lebih memilih merantau keluar kota atau ke luar negeri mejadi TKI. Kebanyakan perempuan di Desa Wungurejo lebih memilih menjadi TKW (tenaga kerja wanita) gaji yang didapatkan lebih banyak dibandingkan bekerja sebagai buruh tani. Biasanya ketika anak sudah memiliki KTP mereka akan mendaftar diri ke agen penyalur tenaga kerja.

2.3.2 Kepemilikan Tanah

Luas wilayah Desa wungurejo 145,8700 hektar. Pemukiman di Desa Wungurejo ciri-ciri rumah semi permanen, berdinding kayu dan serta berlantaikan plester atau lantai beton. Kebanyakan rumah di Desa Wungurejo berbentuk Rumah Joglo dengan ruang tamu yang luas. Selain itu fungsi ruang tamu ini sebagai tempat untuk meletakkan hasil panen sebelum dijual atau disimpan.

Tabel 2. 5 Kepemilikan tanah di Desa Wungurejo

| No | Kategori Penggunaan Lahan | Luas |
|----|---------------------------|---------------------------|
| 1 | Pemukiman | 30 ha/m ² |
| 2 | Persawahan | 100,713 ha/m ² |
| 3 | Makam | 1 ha/m ² |
| 4 | Tegal/ladang | 7,555 ha/m ² |
| 5 | Prasarana umum lainnya | 5,157 ha/m ² |

Sumber: Data Monografi Desa Wungurejo tahun 2018

Sebagaimana Tabel 2.5, penggunaan lahan terbesar digunakan untuk area persawahan. Dengan luas tanah sebesar 100,713 ha/m² sebagian masyarakat menggantungkan hidup pada pertanian. Pertanian di Desa Wungurejo menggunakan sistem musim.

Pemukiman di desa Wungurejo termasuk dalam pemukiman berkelompok. Rukun tetangga (RT) satu dengan yang lainnya saling berdekatan. Jumlah penduduk yang 2.812 jiwa dengan luas pemukiman 30ha/m² tidak terlalu padat. Menurut demografi Badan Pusat Statistik, desa atau kelurahan dapat dikategorikan sebagai kawasan perkotaan (urban) jika tingkat kepadatan penduduk tinggi dan tersedia fasilitas perkotaan seperti sarana pendidikan, kesehatan dan akses jalan raya. Kawasan pedesaan (rural) dicirikan dengan pertanian sebagai kegiatan ekonomi utama dalam masyarakat dan tingkat kepadatan penduduk yang rendah.

2.4 Kondisi Sosial Budaya

2.4.1 Jumlah Penduduk Menurut Agama

Dasar hukum yang menjamin kebebasan beragama di Indonesia ada pada konstitusi kita, yaitu Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (“UUD 1945”):

“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.”

Pasal 28E ayat (2) UUD 1945 juga menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan. Selain itu dalam Pasal 28I ayat (1) UUD 1945 juga diakui bahwa hak untuk beragama merupakan hak asasi manusia. Selanjutnya Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 juga menyatakan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama. Akan tetapi, hak asasi tersebut bukannya tanpa pembatasan.

Undang-undang sudah mengatur bahwa setiap penduduk bebas memeluk agama yang diyakini begitu juga yang terjadi pada masyarakat Desa Wungurejo yang setiap warganya memeluk agama yang diyakininya. Menurut data statistik, mayoritas masyarakat Desa Wungurejo memeluk agama Islam. Masyarakat Wungurejo yang memeluk agama Islam terbagi menjadi dua aliran yaitu NU dan Muhammadiyah. Hal tersebut didukung dengan adanya sembilan mushola dan dua

masjid sebagai tempat ibadah. Pendidikan agama ditunjang dengan adanya madrasah dan TPQ sebagai tempat anak-anak belajar agama Islam.

Islam agama yang banyak dianut oleh masyarakat Desa Wungurejo karena memang setelah berakhirnya Hindu-Budha, agama yang masuk ke Desa Wungurejo pertama kali adalah Islam. Walaupun mayoritas dari masyarakat memeluk agama Islam tapi tidak meninggalkan tradisi-tradisi Hindu-Budha. Salah satunya dengan melakukan ritual *Ruwatan*.

2.4.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat kesadaran masyarakat Desa Wungurejo cukup baik untuk pendidikan. Hal ini didukung dengan fasilitas pendidikan yang hanya ada satu SD, Satu TK dan satu Paud. Jika ingin melanjutkan ke SMP/ sederajat harus ke desa sebelah atau kecamatan lainnya. Akses yang dilalui penduduk relatif mudah sehingga untuk mengenyam pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi tidak sulit. Adapun jumlah penduduk yang dikelompokkan berdasarkan tingkatan pendidikannya dapat dilihat pada Tabel 2.6.

Tabel 2. 6 Jumlah dan Persentase Penduduk Desa Wungurejo berdasarkan Tingkat Pendidikan pada 2018.

| | KETERANGAN | JUMLAH | | PERSENTASE | |
|---------------------|--------------------------|--------------|--------------|---------------|---------------|
| | | L | P | L | P |
| 1 | Tidak/belum sekolah | 416 | 475 | 46,7 % | 53,3 % |
| 2 | Belum tamat SD/sederajat | 40 | 39 | 50,6 % | 49,4 % |
| 3 | Tamat SD/sederajat | 487 | 457 | 51,6 % | 48,4 % |
| 4 | SLTP/sederajat | 264 | 290 | 47,7 % | 52,3 % |
| 5 | SLTA/sederajat | 168 | 113 | 59,8 % | 40,2 % |
| 6 | DIPLOMA I/II | 2 | 2 | 50 % | 50 % |
| 7 | AKADEMI/DIPLOMA III | 4 | 11 | 26,7 % | 73,3 % |
| 8 | DIPLOMA IV/STRATA I | 19 | 23 | 45,2% | 64,5 % |
| 9 | STRATA II | 1 | - | 100 % | 0 % |
| JUMLAH TOTAL | | 1.402 | 1.410 | 49,9 % | 50,1 % |

Sumber: Data Monografi Desa Wungurejo tahun 2018

Jika dilihat dari Tabel 2.6 penduduk yang dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan terakhir maka banyak masyarakat yang pendidikan pada tingkat SD/sederajat perempuan sebanyak 48,4 % dan laki-laki 51,6%. Serta

banyaknya penduduk yang belum bersekolah sebanyak 50,6% untuk laki-laki dan 49,4 % untuk perempuan. Kebanyakan penduduk yang mengenyam pendidikan tamatan SD/ sederajat berumur antara 40-60.

Daoed Joesoef tentang pentingnya pendidikan: “Pendidikan merupakan segala bidang penghidupan, dalam memilih dan membina hidup yang baik, yang sesuai dengan martabat manusia” dan tentulah dari pernyataan tersebut kita bisa mengambil kesimpulan bahwa Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan (Joesoef, 1982:1). Begitu juga dengan masyarakat Desa Wungurejo yang menyekolahkan anak-anaknya untuk bekal mereka saat dewasa. Mereka sadar bahwa dengan berpendidikan tidak mudah dibodohi dan juga untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

BAB III

RITUAL RUWATAN

Koentjaraningrat mengartikan upacara ritual atau *ceremony* adalah sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1990:190). Ritual merupakan wujud simbol dalam agama atau religi dan simbolisme kebudayaan manusia. Salah satu ritual yang kaya akan makna simbol adalah ritual *ruwatan*. Ritual *ruwatan* syarat dengan simbol pensucian, suci dalam *kama salah*. Ritual *ruwatan* sebagai wujud interpretasi agama atau religi terhadap pemahaman diri pada alam semesta. Kecemasan orang tua yang mempunyai anak *sukerta* yang dekat dengan kemalangan. *Ruwatan* sebagai jawaban mereka atas nasib buruk yang ada pada anak *sukerta*. Masyarakat Wungurejo yang tinggal di Kecamatan Ringinarum, Kabupaten Kendal masih melakukan ritual *ruwatan*. Masyarakat Wungurejo percaya *ruwatan* akan membuang hal-hal buruk pada anak yang masuk dalam golongan *sukerta*. Berikut uraian mengenai ritual *ruwatan* yang ada pada masyarakat Wungurejo.

3.1 Sistem Kepercayaan

Kepercayaan pada ritual *ruwatan* hanya untuk masyarakat yang mempercayai konsep anak *sukerta*. Anak *sukerta* yang dipercaya membawa kemalangan, mengakibatkan orang tua merasa cemas dan mengusahakan untuk membebaskan anak-anak mereka dari kemalangan. Masyarakat Wungurejo banyak sedikitnya mempercayai konsep anak *sukerta*. Dibuktikan dengan beberapa dari masyarakat Wungurejo yang masih melakukan ritual *ruwatan* pada anak-anak yang masuk kedalam golongan *sukerta*.

Masyarakat Wungurejo percaya bahwa sesuatu yang *suker* harus dibersihkan salah satunya menggunakan *ruwatan*. Kepercayaan masyarakat Wungurejo dipengaruhi oleh adat atau tradisi kejawen yang diajarkan leluhurnya. Meski mayoritas masyarakat memeluk agama Islam namun tidak membuat

masyarakat meninggalkan ritual *ruwatan*. *Ruwatan* yang ada pada masyarakat Wungurejo menggabungkan dua kebudayaan yaitu Islam dan Jawa, terwujud dalam doa-doa yang dipakai.

3.1.1 Mengenal Ruwatan

3.1.1.1 Pengertian Ruwatan

Ruwatan merupakan peninggalan salah satu tradisi masyarakat Jawa yang diadatkan (menjadi tradisi) karena dianggap sakral. Kata *ruwat* artinya “lepas”.⁷ Kata *ngruwat* atau *ruwatan* artinya membebaskan misalnya membebaskan seseorang dari roh jahat. Sering juga berarti “membebaskan, melepaskan, menyelamatkan”. *Ruwatan* merupakan suatu ritual untuk mensucikan kembali para penyandang *sukerta* supaya menjadi bersih seperti keadaan semula. Oleh karenanya, *ruwatan* merupakan upacara adat yang bersifat sakral, baik mengenai niat, tujuan, bentuk upacara, perlengkapan upacara maupun tata laku pelaksanaan.

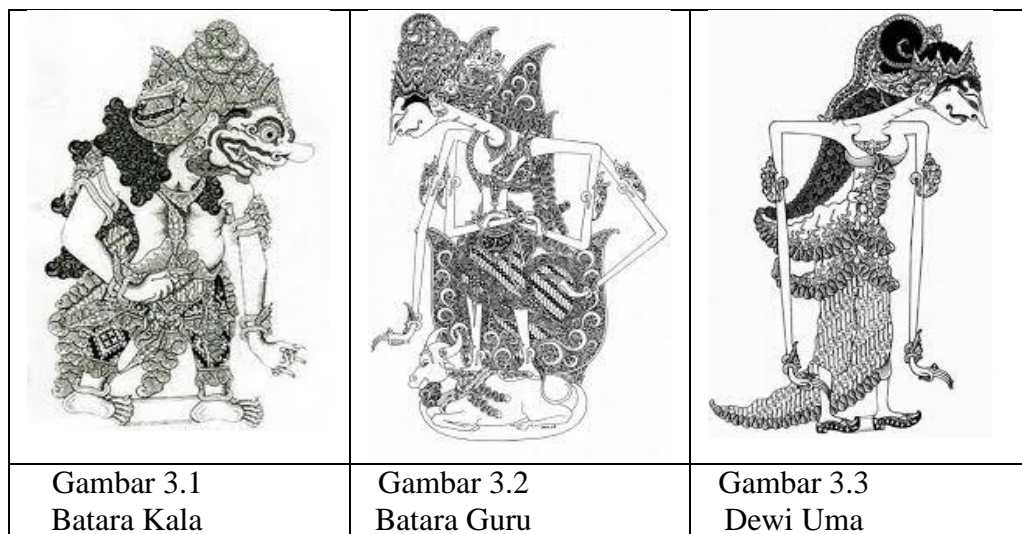
3.1.1.2 Sejarah ruwatan

Murniatmo (1979-1980) pada buku “*Sejarah dan Budaya*”, menceritakan bahwa asal usul diadakannya ritual *ruwatan* ialah berawal dari carita wayang lahirnya Batara Kala. Batara Guru adalah raja para dewa yang sedang melaksanakan perjalanan bersama dengan Dewi Uma dengan menunggangi Lembu Andini. Keduanya sampai di atas samudera pada saat matahari akan terbenam. Sinar keenam memancarkan keindahan tak luput juga wajah Dewi Uma yang terkena sinar keemasan menambah kecantikan, mengakibatkan timbul nafsu birahi Batara Guru dengan Dewi Uma. Batara Guru berkali-kali meminta bermesrahan dengan Dewi Uma namun Dewi Uma menolak dengan alasan kesopanan. Batara Guru dipandang sebagai suami yang dihormati dan dimulakan oleh makhluk di dunia.

Batara Guru tetap memaksa Dewi Uma untuk melayani dan mengakibatkan *kama* (sperma) jatuh ke samudera. Sperma itu disebut dengan *kama salah*. Batara Guru murka dan mengutuk Dewi Uma menjadi raksasa yang

⁷ Mardiwarsito, Kamus Jawa Kuno-Indonesia, (Ende Flores: Nusa Indah, 1978) hal 227

diberi nama Batara Durga. *Kama* salah yang jatuh ke samudera itu berubah menjadi raksasa yang menakutkan yang diberi nama Batara Kala. Batara Guru datang dan mengakui bahwa Batara Kala sebagai anaknya. Batara Guru menyuruh Batara Kala untuk menyembah dan menjulurkan lidahnya. Dengan segera Batara Guru memotong lidah Batara Kala dengan senjata.



Sumber google

3.1.1.3 Golongan Anak Sukerta

Menurut buku “Sejarah dan Budaya” karangan Gatut Murniatmo, (1979-1980) disebutkan daftar anak yang menjadi makanan Batara Kala:

1. *Ontang-anting*, yaitu anak tunggal laki-laki atau perempuan.
2. *Uger-uger Lawang*, yaitu dua anak laki-laki dengan catatan tidak ada yang meninggal.
3. *Sendhang Kapit Pancuran*, yaitu tiga orang anak yang berselang-seling (laki-laki – perempuan – laki-laki)
4. *Pancuran Kapit Sendang*, yaitu tiga orang anak yang berselang-seling (perempuan – laki-laki – perempuan)
5. *Anak Bungkus*, yaitu anak yang ketika lahirnya masih terbungkus oleh selaput pembungkus bayi.
6. *Anak kembar*, yaitu dua orang laki-laki atau perempuan yang sama persis, baik rupa maupun tubuhnya, atau anak kembar dampit, dua orang dengan jenis kelamin yang berbeda (laki-laki – perempuan) yang lahir pada saat yang bersamaan.
7. *Kembang Sepasang*, yaitu dua anak perempuan.

8. *Kendhana-Kendhini*, yaitu dua orang anak, seorang laki-laki dan seorang perempuan.
9. *Saramba*, yaitu empat orang anak yang semuanya laki-laki.
10. *Srimpi*, yaitu empat orang anak yang semuanya perempuan.
11. *Mancalaputra atau Pandhawa*, yaitu lima orang anak yang semuanya laki-laki.
12. *Mancalaputri*, yaitu lima orang anak yang semuanya perempuan.
13. *Pipilan*, yaitu lima orang anak, salah satunya laki-laki dan yang lainnya perempuan.
14. *Padangan*, yaitu lima orang anak, salah satunya perempuan dan yang lainnya laki-laki.
15. *Julung Pujud*, yaitu anak yang lahir pada saat matahari terbenam.
16. *Julung Wangi*, yaitu anak yang lahir bersamaan dengan terbitnya matahari.
17. *Julung Sungsang*, yaitu anak yang lahir pada tengah hari (tepat jam 12 siang).
18. *Tiba Ungker*, yaitu anak yang lahir kemudian meninggal.
19. *Jempina*, yaitu anak/bayi yang masih berumur 7 bulan dalam kandungan sudah lahir.
20. *Tiba Sampir*, yaitu anak yang lahir berkalung usus.
21. *Margana*, yaitu anak yang lahir dalam perjalanan.
22. *Wahana*, yaitu anak yang lahir di halaman atau pekarangan rumah.
23. *Siwah atau Salewah*, yaitu anak yang lahir memiliki dua macam warna kulit, seperti hitam dan putih.
24. *Bulé*, yaitu anak yang lahir dengan kulit berwarna putih.
25. *Kresna*, yaitu anak yang lahir dengan kulit berwarna hitam.
26. *Walika*, yaitu anak yang dilahirkan berwujud bajang atau kerdil.
27. *Wungkuk*, yaitu anak yang dilahirkan dengan kondisi punggung bengkok.
28. *Dengkak*, yaitu anak yang dilahirkan dengan punggung menonjol seperti punggung unta.
29. *Wujil*, yaitu anak yang lahir dengan badan pendek atau cebol.
30. *Lawang Menga*, yaitu anak yang dilahirkan bersamaan dengan keluarnya “candikala” yaitu ketika warna langit kemerah-merahan.
31. *Madé*, yaitu anak yang dilahirkan tanpa alas (tikar).

Golongan anak-anak yang masuk dalam daftar mangsa Batara Kala disebutkan ada 31 macam. Anak-anak tersebut membawa nasib buruk yang harus disucikan dengan ritual *ruwatan*. Beberapa alasan yang membuat anak tersebut harus diruwat, seperti *olo* yang dibawa. *Olo* mempunyai arti jelek, *olo* pada anak *sukerta* ialah kemalangan yang dibawanya.

3.1.2 Proses Pelaksanaan Upacara Ruwatan

3.1.2.1 Tahap persiapan

Upacara ini dilakukan oleh masyarakat Wungurejo yang mempunyai anak *sukerta*. Orang tua yang akan melakukan ritual *ruwatan* untuk anaknya akan menghubungi dalang *ruwat*. Dalang *ruwat* ditunjuk selain sebagai pemimpin jalannya upacara juga orang tahu akan ritual *ruwatan*. Dalang juga ditunjuk untuk menetapkan tanggal, perlengkapan dan *ubo rampi* lainnya. Prosesi upacara ini melibatkan masyarakat Wungurejo yang mempunyai anak *sukerta*, orang tua, dalang *ruwat* dan saudara. Sehari sebelum ritual berlangsung orang tua atau *séng nduwé gawé* (yang punya acara) memasak dan mempersiapkan sesaji yang sudah diberitahu oleh dalang *ruwat*. Orang tua mempersiapkan *ubo rampi* dibantu saudara yang *réwang* untuk perlengkapan dan peralatan yang akan digunakan dalam prosesi ritual.

3.1.2.2 Pelaksanaan Ritual

Ritual *ruwatan* dilaksanakan pada malam, siang atau sore tergantung hitungan *weton* oleh dalang *ruwat*. Penentuan waktu berdasarkan *weton* jadi tidak bisa sembarang hari. Penghitungan *weton* dilakukan oleh dalang *ruwat* yang akan *meruwat*. Tempat pelaksanaan biasanya di rumah orang yang akan melakukan ritual *ruwatan*.

- a. Orang tua dan anak yang akan *diruwat* memasuki tempat ritual *ruwatan*.
- b. Dalang *ruwat* akan membakar kemenyan atau dupa untuk memulai acara.

- c. Dalang *ruwat* akan membacakan doa Jawa dan Arab memohon perlindungan. Dilanjutkan dengan bercerita tentang Batara Kala.
- d. Kidung dikumandangkan oleh dalang *ruwat*.
- e. Dalang akan memberikan keris kecil kepada anak yang akan *diruwat* diikuti dengan menyelimuti anak dengan kain mori.
- f. Dalang *ruwat* membacakan mantra-mantra sembari memercikan air ke anak yang *diruwat*.
- g. Memotong kuku tangan, kuku kaki dan rambut kemudian ditaruh ke kendi.
- h. *Penyendalan* ketupat.
- i. Memandikan anak dengan bunga tujuh rupa dan membuang baju kotor yang dipakai anak beserta potongan kuku tangan, kaki dan rambut ke sungai.
- j. *Sawuran*, yaitu membuang uang receh sebagai tanda syukur
- k. Berdoa
- l. *Slametan* (makan bersama)

3.1.2.3 Penutup

Prosesi *ruwatan* selesai sesaji akan dibagikan kepada semua tamu yang datang. Bertujuan apabila makanan tersebut dimakan bersama akan memberikan berkah keselamatan, panjang umur dan banyak rejeki sebab sudah mengandung doa. Dibaginya sesaji menandakan sudah berakhirnya *ruwatan* dan anak *sukerta* sudah terbebas dari kemalangan.

3.2 Partisipasi

3.2.1 Nama Ritual

Ruwatan dalam bahasa Jawa berasal dari kata *ruwat* yang berarti lepas, bebas dari bencana dan malapetaka. *Ruwatan* atau *ngruwat* berarti upaya manusia untuk membebaskan seseorang yang menurut kepercayaan akan tertimpa nasib buruk dengan cara melaksanakan suatu upacara dan tata cara tertentu. *Ruwatan* merupakan salah satu simbol dari suatu kenyataan berdasar atas peraturan dari

suatu masyarakat yang sangat penting sebagai realitas kepada nilai-nilai tertinggi dari suatu komunitas atau masyarakat. Doa merupakan sentuhan dan aktivitas rohani, cara manusia untuk memenuhi segala keinginan yang menggunakan alam sebagai medianya. Bertujuan membersihkan dan menjauhkan anak dari marabahaya yang mengancam, segala malapetaka, bencana dan kejahatan. Sehingga anak akan memperoleh keselamatan kesehatan dan kebahagiaan.

3.2.2 Waktu Ritual dan Tempat Ritual

Menurut Koentjaraningrat (1992:254) waktu dan upacara atau ritual biasanya dirasakan sebagai saat-saat yang penting dan gawat, penuh dengan daya gaib. Daya gaib yang berbahaya itu harus ditolak dan dijaga lewat pelaksanaan upacara *ruwatan*. Upacara *ruwatan* dilakukan berdasarkan *wéton* yang sudah dihitung oleh dalang *ruwat*. Masyarakat Wungurejo biasanya melakukan *ruwatan* di rumahnya. Kebanyakan *ruwatan* dilakukan ba'da Dzuhur, ba'da Asyar dan ba'da Isya.

3.2.3 Peserta Ritual

Peserta ritual *ruwatan* terdiri dari orang tua, anak yang akan *diruwat*, dalang *ruwat*, sanak saudara dan masyarakat sekitar.

3.2.4 Tujuan Ritual

Pusponingrat (1996:5) mengatakan sesaji disiapkan untuk memperoleh daya magis dan aura dari sesaji serta daya keramat dari sesaji yang dibuat. Semua upacara ritual bertujuan untuk mencapai keselamatan, kebahagiaan dan ketentraman (Koentjaraningrat, 1985). Inti dari pelaksanaan prosesi ritual *ruwatan* adalah untuk membuang segala bencana, kejahatan dan malapetakan sehingga anak memperoleh keselamatan dan kebahagiaan, sekaligus untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan bagi anak dan keluarga. Sebaliknya apabila tidak melakukan ritual *ruwatan* akan merasa cemas akan adanya musibah. Ritual *ruwatan* juga berhubungan dengan pemujaan dan penghormatan kepada Allah

SWT dan para leluhur untuk diberikan keselamatan dan kebahagiaan bagi anak *sukerta*.

3.2.5 Bentuk dan Isi Doa yang digunakan dalam Ritual Ruwatan

Doa adalah suatu unsur yang selalu ada dalam setiap upacara keagamaan di dunia. Doa pada mulanya adalah ucapan keinginan dari manusia yang diminta kepada para leluhurnya dan juga ucapan hormat kepada leluhur, baru kemudian memohon kepada Tuhan lewat doa. Dalam upacara *Ruwatan* doa yang dilantunkan menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Arab yang dilantunkan bersama dibawah pimpinan seorang pemuka agama atau dalang.

1. Dimulai dengan doa pembuka:
“Hong Ilaheng, tata winanci awignam mastu samas sidhdem”
2. Diteruskan dengan bercerita tentang Batara Kala
3. Pembacaan syaradat dan beberapa doa jawa dan arab.
4. Pembacaan kidung jawa dan mantra-mantra

Pembacaan doa ini bertujuan untuk memohon kepada Tuhan, sang penguasa alam dan isinya untuk memberikan keselamatan dan dijauhkan dari marabahaya. Dalam konsep Jawa berdoa juga mempunyai arti untuk memohon perlindungan kepada penguasa dan alam raya sehingga umat manusia dapat memperoleh kebahagiaan dan keselamatan (Frans-Magnis, 1996). Isi doa yang dilantunkan dalam ritual *ruwatan* berisi permohonan kepada Tuhan untuk membuang malapetaka pada anak *sukerta*. Tujuan utama anak *diruwat* selain mengucapkan rasa syukur juga perlindungan dan dijauhkan dari marabahaya.

3.3 Peralatan

3.3.1 Peralatan yang digunakan dalam prosesi Ritual Ruwatan

Peralatan yang dipergunakan dalam prosesi ritual *ruwatan* terdiri dari:

- a. Mendatangkan dalang *ruwat*.
 Keluarga yang akan melakukan *ruwatan* pada anak mereka biasanya akan mendatangkan dalang *ruwat*. Dalang *ruwat* ditunjuk sebagai orang yang memimpin jalannya *ruwatan*.

b. Keluarga yang bersangkutan harus menyediakan:

- Mori putih
Mori Putih atau kain putih dipakai untuk dudukan dan menyelimuti anak atau orang yang akan *diruwat*. Mori putih mempunyai simbol bersih, jadi diharapkan anak yang *diruwat* kembali menjadi manusia yang bersih.
- Kain ikat kepala
Makna ikat kepala untuk mengikat sesuatu yang baik seperti pikiran yang selalu berfikir positif.
- Baju bekas
Baju disini adalah baju bekas yang sudah pernah dipakai. Disimbolkan sebagai *olo* (jelek) yang harus dibuang setelah selesai *diruwat*.
- Kain yang serba baru
Mempunyai makna bahwa anak yang sudah *diruwat* mempunyai kehidupan baru dengan adanya baju baru.
- Dua pohon pisang, tebu dan kelapa muda yang masing-masing di tempatkan pada kiri dan kanan layar. Mempunyai arti kesuburan dan kemakmuran.
- Satu gandeng padi, sebutir bibit kelapa, sebatang tebu, dua ekor ayam betina dan jantan dan dua batang kayu. Benda-benda tersebut menyimbolkan hasil bumi berupa pangan.
- Empat ketupat digunakan pada waktu melakukan *penyendalan* ketupat ini merupakan puncak pada *ruwatan*. Menyimbolkan kebebasan dan lahir kembali.
- Tikar, bantal, sisir, suri, cermin dan minyak menyimbolkan kepribadian. Benda-benda tersebut dipakai untuk kebutuhan pribadi dan bagi masyarakat Jawa benda-benda tersebut merupakan hal-hal yang bisa digunakan untuk kejahatan maka disucikan.
- Payung sebagai simbol pengayoman

- Tujuh macam motif kain: *poléng bang sadodod, tawuh watu, dringin, songer, liwatan, gadung mlati, dandan binetot*. Mempunyai arti keragaman.
- Dua buah pisau sebagai bentuk petahanan
- Dua telur, lawé, kropak dan minyak kelapa
- Tujuh macam air, yang dalam bahasa jawa berarti *pitu* yang artinya *pitulungan* atau pertolongan.
- Pisang ayu, lengkap dengan kelapa gondil, dua gula kelapa, satu fitrah beras, panggang ayam disertakan juga uang sesaji.
- Satu guci badeg, yaitu cairan manis berbahan gula
- c. Gagar Mayang yang terdiri dari rangkaian daun-daun dan bunga-bunga berbentuk seperti pohon.
- d. Kemenyan
Kemenyan di sini dibakar saat akan dimulainya *ruwatan*. Kemenyan pada *ruwatan* berfungsi sebagai pembuka gerbang dua alam. Bau yang ditimbulkan saat kemenyan dibakar untuk mengundang roh-roh halus yang ikut dalam prosesi *ruwatan*
- e. Uang récéh yang digunakan untuk *sawuran*
- f. Jajanan

3.3.2 Sesaji yang digunakan dalam Upacara Ruwatan

Sesaji yang digunakan dalam prosesi ritual *ruwatan* adalah sebagai berikut:

a. Tumpeng

Sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa jika anaknya sudah terhindar dari ketidakberuntungan. Berikut macam-macam tumpeng :

- Tumpeng Robyong (tumpeng dengan sayur-sayuran)
- Tumpeng Megono (tumpeng dengan sayur gori/cempedak)
- Tumpeng Rasulan (tumpeng dari nasi gurih)
- Golong Tumpeng (tumpeng dari nasi gurih dan nasi golong)
- Tumpeng nasi ditambah dengan *tukon pasar* yaitu macam-macam buah-buahan yang dibeli dari pasar.

b. Jenang

Jenang diibaratkan sebagai tanah pijakan di bumi yang mempunyai berbagai macam tekstur. Berikut macam-macam jenang :

- Jenang Bening: terbuat dari tepung beras di atasnya diberi potongan gula kelapa kecil-kecil.
 - Jenang Baro-baro: jenang yang di atasnya ditaburi sisiran gula merah, kelapa yang telah dikukur dan jenang katul dengan kelapa.
 - Jenang yang berwarna merah dan putih.
 - Jenang Sungsum yang terbuat dari tepung beras
 - Jenang Sliringan yang satu sisinya berwarna merah dan putih.
- c. Kembang setaman adalah berbagai macam bunga yang terdiri dari bunga kanthil, mawar putih, mawar merah dan melati.
- d. Bucu sewu adalah makan dari tepung terigu yang dibentuk kerucut menggunakan daun nangka

3.4 Prosesi Ritual Ruwatan

3.4.1 Prosesi *Ruwatan Anak Kembang Sepasang*

Pada tanggal 23 maret 2019, saya berkesempatan melihat sebuah *ruwatan anak kembang sepasang* yang dilakukan oleh pasangan Romadhon dan Sumarni. Anak yang *diruwat* bernama Afaidan Wahyu Saputri dan Nia Indah Saputri yang merupakan anak *kembang sepasang*. *Ruwatan* dilakukan sebelum Afidan melangsungkan akad nikah dengan suaminya yang bernama Khafidz Muhyidin.



Gambar. 3.4 Ruwatan anak kembang sepasang

Ruwatan dilakukan ba'da Isya dan dipimpin oleh dalang *ruwat* yang bernama Samsu Harto. Sebelum melakukan ritual *ruwatan*, keluarga bapak Romadhon menyiapkan sesajén. *Sesajén* itu berisi *bucu séwu*, *ingkung*, *nasi tumpeng*, *jajanan pasar*, *ikan laut*, *buah-buahan*, *dupa*, *wajik tujuh warna* dan masih banyak lagi. Semua itu diletakan di meja sebelah kanan tempat duduk dalang.

Dalang menyalakan dupa dan membacakan mantra sebagai tanda dimulainya ritual *ruwatan*. Dalang akan menceritakan cerita Batara Kala di mana awal mula asal-usul kenapa anak *sukerta* harus *diruwat*. Dalang menceritakannya menggunakan bantuan wayang dan pada saat itu wayang yang ditampilkan hanya beberapa biji ditambah dengan gunung wayang. Geber yang terbuat dari jarik, dua belah janur (daun kelapa muda) disisih kanan-kiri geber dan sebatang pohon pisang untuk menancapkan wayang.

Dalang menceritakan cerita batara kala, orang tua dan anak menunggu di dalam rumah karena posisi dalang berada di teras rumah. Sebelum dalang selesai bercerita tentang Batara Kala orang tua dan anak memang tidak diperkenankan keluar. Dalang bercerita diiringi alunan musik gamelan dan *kecrék* untuk menambah kesan cerita yang lebih hidup. Ketika dalang menyelesaikan cerita Batara Kala, dalang akan menyanyikan sebuah kidung dengan bahasa Jawa kuno.

Kidung selesai dinyanyikan, orang tua dan anak keluar bersamaan. Mereka duduk di sebelah kanan dalang, dengan posisi kedua anak dipangku oleh kedua orang tuanya. Dalang memberikan sebuah keris kecil kepada kedua anak *kembang sepasang*, keris mempunyai makna sebagai perlindungan. Agar pada saat proses ritual *ruwatan* diberikan perlindungan selama proses *diruwat*. Kedua anak tersebut punggungnya diselimuti dengan kain mori (kain putih).



Gambar 3.5 Pemberian keris

Dalang kembali membaca mantra untuk memulai ritual *ruwatan*. Pada saat pembacaan mantra, tangan dalang menyentuh baki yang berada di sisi kanan tempat duduknya yang berisikan kembang tujuh rupa yang direndam oleh air. Pembacaan mantra tidak hanya berisikan tentang bacaan Jawa tapi diselingi dengan bacaan Arab. Seperti puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Beberapa kali tangan dalang menyentuh kepala kedua anak *kembang sepasang* setelah menyentuh baki yang berisikan oleh bunga tujuh rupa. Disela dalang membaca mantra dan berulang kali dalang melakukan pengusapan pada anak *kembang sepasang*. Pembacaan doa merupakan simbol permohonan kepada Tuhan supaya diberikan keselamatan dan dijauhkan dari marabahaya. Alunan gamelan selalu ditabuh guna mengiringi acara ritual *ruwatan*.

Memasuki acara inti, kedua anak tersebut dipayungi oleh istri dalang. Tujuan payung tersebut untuk menghindari dari malapetaka yang datang saat pembacaan mantra oleh dalang. Pembacaan mantra selesai, dalang mengambil *cup* tempat air minum yang berisi kembang tujuh rupa yang diambil dari baki. Dalang mengambil gunting kuku dan gunting rambut yang digunakan untuk memotong kuku kaki, kuku tangan, dan beberapa helai rambut anak *kembang sepasang*. Menaruhnya di *cup* yang tadi berisikan oleh air dan bunga tujuh rupa. *Cup* tersebut ditaruh ke dalam sebuah kendi yang terbahen tanah liat.



Gambar 3.6 Ketupat

Puncak acara *ruwatan* adalah *penyendalan* ketupat yang dilakukan oleh orang tua dan anak. Medianya adalah sebuah piring yang berisikan beras kuning dan beberapa koin yang beralaskan daun pisang. Ketupat yang dipakai bukanlah ketupat yang biasanya ada pada lebaran Idul Fitri akan tetapi berbentuk simpul. Ketupat tersebut diartikan sebuah belunggu dari nasib buruk yang harus dihapuskan. Saat *penyendalan* ketupat, ketupat yang tadinya diletakkan pada piring didekat ke orang tua dan anak *kembang sepasang*. Mereka memegang ujung dari setiap ketupat untuk ditarik ketika akan melakukan *penyendalan* ketupat. Dalang membacakan sholawat dan bacaan Jawa sebelum menyuruh menarik ujung ketupat. Setelah dalang selesai melakukan doa maka dalang menyuruh untuk menarik ujung ketupat secara bersamaan dan ketupat tersebut terurai, beras kuning serta koin terlempar keluar. Terurainya ketupat dan terlemparnya koin dan beras kuning menandakan anak tersebut sudah *teruwat* dan sudah terbebas dari ketidak beruntungan. Penyendalan ketupat merupakan puncak dari ritual *ruwatan*. Orang tua dan anak berdiri, kemudian saling bersalaman dan berpelukan. Dilanjutkan bersalaman dengan dalang sebagai tanda terimakasih karena sudah membuang ketidakberuntungan. Kedua anak *kembang sepasang* tersebut dianjurkan untuk mandi menggunakan air yang dicampur dengan air bunga tujuh rupa.

Sisa dari beras kuning dan koin disebar disekitar rumah sebagai simbol rasa syukur kepada sang pencipta. Dalang menyuruh untuk mengambil satu set baju dan dalaman anak *kembang sepasang* untuk dimasukan ke dalam kendi yang berisikan potongan kuku dan rambut yang nantinya dihanyutkan ke laut atau sungai terdekat.



Gambar 3.7 Sesajen

Sesajen yang tadi disiapkan dibagikan kepada orang-orang yang tadi menonton acara *ruwatan*. Pembagian sesajen sebagai simbol rasa syukur kepada yang Maha Kuasa atas lancarnya pelaksanaan *ruwatan*. Sesajen sudah terbagikan semua acara terakhir adalah melakukan *slametan*. *Slametan kendilan* untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa maka berakhirlah acara *ruwatan* anak *kembang sepasang*.

3.4.2 Proses *Ruwatan* Menggunakan Singo Barong

Ruwatan menggunakan Singo Barong tidak jauh berbeda dengan *ruwatan* pada anak *kembang sepasang* di atas. Perbedaannya hanya terletak pada penggunaan barongan sebagai media dalang dalam prosesi *ruwatan*. Barongan ini dipakai ketika dalang akan melakukan *penyendalan* ketupat yang merupakan inti dari *ruwatan*.



Gambar 3.8 Barongan

Anak yang akan *diruwat* dibawa ke depan rumah yang sudah ada barongan dan dalang. Anak tersebut duduk di pelataran rumah dengan diiringi tabuhan gamelan. Dalang akan membacakan doa-doa serta kidung sebagai persiapan sebelum *penyendalan* ketupat. Pada saat dalang membacakan mantra, barongan akan mengitari dalang dan anak yang akan *diruwat*. Ketika pembacaan doa selesai, kemudian dalang mengambil ketupat untuk *disendal*. Keluarlah para *pesean* yang membawa *gaman* (benda tajam) yang berlari-lari mengitari dalang dan anak yang *diruwat*. Barongan di sana bertugas untuk menghalau *pesean* agar tidak mengganggu jalannya *penyendalan* ketupat.



Gambar 3.9 Pesean

Pesean diibaratkan sebagai hal-hal jahat, sedangkan barongan diibaratkan sebagai penjaga atau pelindung. *Pesean* berwujud orang yang memakai topeng menyeramkan yang mempunyai rambut panjang dan gimbal serta membawa *gaman*. Barongan berwujud harimau yang gagah dengan mata *beling* mengkilat, biasanya diperankan dua orang. Selama proses *penyendalan* ketupat, *pesean* akan terus mengganggu dalang dan anak yang akan *diruwat* namun selalu dihalau oleh

barongan. Ketika *penyendalan* ketupat selesai maka *peseaan* akan lari menghindar sebab barongan mengejar. Dengan berakhirnya penyendalan ketupat maka acara ruwatan sudah selesai.

Ruwatan disimbolkan pensucian, di mana membantu anak-anak *sukerta* membuang kesialan yang ada dalam diri. Ketupat yang pakai saat *penyendalan* menyimbolkan kebebasan. Kebebasan itu dilihat ketika simpul ketupat yang terurai serta keluarnya beras kuning dan koin dari dalam ketupat. Nilai yang terkandung dalam Ruwatan adalah hubungan kasih sayang orang tua dengan anaknya yang diruwat. Orang tua tidak hanya memandang anaknya semata-mata sebagai produk biologis, tetapi sebagai amanat titipan Tuhan yang harus dijaga pertumbuhannya serta dididik agar sifat-sifat dan kepribadian yang luhur.

BAB IV

EKSPEKTASI ORANG TUA PADA ANAK SUKERTA DAN KONSEP BAHAGIA

4.1 Ekspektasi Orang Tua Pada Anak Sukerta untuk Mendapatkan Nasib Baik

Masyarakat Wungurejo khususnya orang tua yang mempunyai anak *sukerta* dan mempercayai konsep anak *sukerta* merasa cemas akan nasib anaknya. Kecemasan dari nasib buruk yang dibawa oleh anak *sukerta*, menurut kepercayaan Jawa anak *sukerta* membawa *olo* (kemalangan). *Sukerta* berakar dari kata *suker*, *éwuh*, *reksa*, *angél*, *reged*, *jenes*, *sedih*, *susah*. Anak yang termasuk *sukerta* adalah golongan manusia yang sepanjang perjalanan waktu hidupnya ditengarai akan mengalami gangguan atau kesengsaraan.

Orang tua akan melakukan sebuah ritual, ritual tersebut dinamakan *ruwatan*. *Ruwatan* sebagai salah satu usaha orang tua untuk membuang *olo* pada anak *sukerta*. Orang tua berusaha membuang nasib buruk yang menyertai anaknya. Berikut beberapa orang tua pada Desa Wungurejo yang mempunyai anak *sukerta* dan melakukan ritual *ruwatan*. Ketiga pasangan suami istri ini dijadikan gambaran dalam mendefinisikan ekspektasi orang tua yang mempunyai anak *sukerta*.

4.1.1 Anak Kedono Kedini pasangan Abu Kaér dan Pami

Abu Kaér dan Pami adalah salah satu pasangan suami istri di Desa Wungurejo yang mempunyai anak *kedono kedini* (anak laki-laki dan perempuan) yang melakukan ritual *ruwatan*. Anak *kedono kedini* ini bernama Latifatul Khoiriyah dan Abdul Aziz. Abu Kaér dan Pami sendiri sehari-hari bekerja sebagai petani.

Ruwatan dilakukan pada tanggal 26 September 2016 di rumah Bapak Abu Kaer. *Ruwatan* dilakukan ba'da Dzuhur setelah ijab qobul. *Ruwatan* yang dilakukan oleh keluarga Bapak Abu Kaer menggunakan Kesenian Singo Barong.

Alasan Abu Kaér melakukan *ruwatan* karena ia percaya tentang konsep anak *sukerta*, terlebih ketika kecil kedua anaknya sering menderita sakit demam. Ia beranggapan sakit yang derita anaknya disebabkan status anaknya sebagai anak *sukerta* dan belum *diruwat*. Hal yang sama juga dikatakan oleh pamannya yang merupakan orang pintar (dukun), bahwa anaknya yang merupakan *kedono kedini* membawa ketidakbaikan maka perlu *diruwat*. Kedua alasan tersebut yang membuat Abu Kaér *meruwat* anaknya. Beliau percaya anak *kedono kedini* selalu diliputi dari ketidakbaikan dan harus dibuang.

Anak pasangan Abu Kaér dan Pami sama seperti kebanyakan anak lainnya, hanya saja menurut penuturan Bapak Abu Kaér anaknya sering sakit, sering jatuh saat kecil dan kedua anaknya tidak pernah akur selalu berkelahi. Abu Kaér berasumsi bahwa anaknya dilingkupi dengan malapetaka yang mengakibatkan hal-hal tidak baik terjadi kepada anaknya. Semenjak anak-anaknya sering sakit, pasangan Abu Kaér dan Pami memberi perlakuan yang berbeda kedua anaknya, tidak pernah memarahi ataupun memukul anaknya dengan terlalu keras. Abu Kaér menuturkan, pada umur tujuh tahun anak perempuannya melakukan kesalahan yang membuat Abu Kaér marah. Waktu itu anaknya tidak mau ditinggal pergi ke sawah mengakibatkan anaknya menangis tanpa henti. Abu kaer akhirnya membawa ikut serta anaknya ke sawah namun tetap tak kunjung berhenti menangis. Abu Kaér yang melihat anak perempuannya menangis, memarahi dan menyirami dengan air sumur dengan tujuan agar jera dan berhenti menangis.

Akibatnya anaknya masuk rumah sakit dan kritis. Abu Kaér menyesal telah membuat anaknya sakit. Berbagai usaha dilakukan untuk menyembuhkan anaknya. Selain mengobati dengan medis Abu Kaér pergi ke orang pintar untuk meminta air yang sudah dibacakan doa. Orang pintar tersebut mengatakan bahwa anaknya mempunyai banyak *olo* yang membuat anaknya *réwél*, sakit-sakitan dan menjadi anak yang susah diatur. Semenjak itu Abu Kaér tidak pernah memarahi anaknya secara berlebihan. Abu Kaér melakukan *ruwatan* pada anaknya dengan bantuan dalang *ruwat*. Abu Kaér berharap dengan *meruwat* anaknya akan terhindar dari kemalangan. Usaha-usaha dilakukan sebagai bentuk kasih sayang kepada anaknya. Setiap orang tua tak terkecuali Bapak Abu Kaér menginginkan anak

yang sehat, bahagia dan hidupnya diliputi dengan keselamatan. *Meruwat* anaknya dijadikan usahanya untuk mewujudkan ketidak nalarannya terhadap malapetaka pada anaknya.

4.1.2 Anak *Kembang Sepasang* pasangan Romadhon dan Sumarni

Romadhon dan Sumarni adalah salah satu pasangan suami istri di Desa Wungurejo yang mempunyai anak *kembang sepasang* (anak dua perempuan) yang melakukan ritual *ruwatan*. Anak *kembang sepasang* ini bernama Afaidan Wahyu Saputri dan Nia Indah Saputri. Romadhon bekerja sebagai petani, sedangkan Sumarni sebagai ibu rumah tangga. *Ruwatan* dilakukan pada tanggal 23 Maret 2019 di rumah Bapak Romadhon. *Ruwatan* dilakukan ba'da Isya setelah melakukan seserahan (upacara penyerahan sesuatu sebagai tanda ikatan untuk kedua calon pengantin). *Ruwatan* yang dilakukan oleh keluarga Bapak Romadhon menggunakan dalang *ruwat* dan beberapa wayang.

Alasan Romadhon *meruwat* anaknya sebab beliau lahir pada keluarga yang sangat kental dengan tradisi Jawa. Romadhon yang tumbuh dengan tradisi-tradisi Jawa mempercayai konsep *sukerta* dan melakukan ritual *ruwatan* untuk membuang *olo* pada anaknya. Dalang yang *meruwat* anaknya merupakan saudaranya yang bernama Samsu Harto.

Romadhon mengatakan *ruwatan* bagi anak *sukerta* wajib tapi sunah, yang dimaksud adalah wajib bagi mereka yang mempercayai konsep anak *sukerta* wajib melakukan, sunah untuk mereka tidak mempercayainya. *Ruwatan* baginya merupakan cara untuk membersihkan malapetaka pada anaknya. Ekspektasi Romadhon terhadap anaknya setelah *diruwat* adalah agar hidupnya selalu diliputi kebahagiaan dan keselamatan. Romadhon percaya anak *sukerta* akan selalu diliputi kemalangan, secara fisik memang tidak terlihat keanehan namun secara nasib membawa kemalangan. *Sukerta* menurutnya *suker séng ora ketoro* diibaratkan sebuah barang yang tidak terlihat namun bau.

Romadhon juga mengatakan anak yang harus *diruwat* namun tidak *diruwat* maka *olonya* akan berpindah ke adik atau saudara sedarah. Makanya dilakukan *ruwatan* untuk mencegah itu terjadi. Konsep *olo* yang berpindah ini

mengakibatkan Romadhon takut jika anak-anaknya hidup tidak bahagia. Orang tua termasuk Romadon tidak menginginkan anaknya hidupnya diliputi dengan kebahagiaan. *Meruwat* merupakan salah satu cara untuk mewujudkan sebuah kebahagiaan.

4.1.3 Anak *Onting-anting* pasangan Jumari dan Sri Murni

Jumari dan Sri Murni adalah salah satu pasangan suami istri di Desa Wungurejo yang mempunyai anak *ontang-anting* (anak perempuan tunggal) yang melakukan ritual *ruwatan*. Anak *ontang anting* ini bernama Siti Mafudah. Jumari bekerja sebagai pedagang hewan, sedangkan Sri Murni sebagai ibu rumah tangga.

Ruwatan dilakukan pada tanggal 19 Oktober 2010 di rumah Bapak Jumari. *Ruwatan* dilakukan ba'da Dzuhur setelah prosesi ijab qobul. *Ruwatan* yang dilakukan oleh bapak Jumari menggunakan dalang *ruwat* dan beberapa wayang. Alasan Jumari *meruwat* anaknya akibat ketakutan kemalangan yang melingkupi anaknya. Jumari mempercayai konsep anak *sukerta*, ketidakbaikan yang ada pada anak *sukerta* akan membuat anak tersebut hidupnya tidak bahagia. *Ruwatan* menjadi salah satu cara agar anaknya terhindar dari kemalangan.

Anak Jumari seperti kebanyakan anak lainnya, namun pada umur sepuluh tahun anaknya pernah *kétempér* (kerasukan makhluk halus). Kejadiannya saat anaknya bermain di rumah temannya, anaknya dan temannya bermain di belakang rumah temannya yang sekelilingnya ditumbuhi pohon bambu. Mereka bermain sampai adzan Dzuhur terdengar, oleh orang tua temannya disuruh untuk berhenti bermain dan masuk kedalam rumah namun mereka tidak mengindahkan. Tiba-tiba Mafudah kejang-kejang dan membuat panik temannya. Temannya yang panik berlari kedalam rumah untuk memberi tahu kepada orang tuanya. Jumari yang pada saat itu sedang menonton tv dikagetkan oleh temannya anaknya yang mengatakan bahwa anaknya kejang-kejang. Jumari yang mendengar kabar tersebut keluar rumah dengan mengendarai motor menuju rumah teman anaknya dan membawa anaknya pulang, sampai di rumah anaknya masih kejang-kejang.

Dipanggilah orang pintar untuk membantu menyembuhkan anaknya. Orang pintar disini ialah seperti dukun atau orang yang dipercaya bisa menyembuhkan

penyakit. Setelah dibacakan doa dan disirami menggunakan daun kelor anaknya bisa tenang. Menurut penuturan orang pintar tersebut bahwa anaknya *ketempér setan wéwé gombél* (hantu berwujud wanita yang meyakini anak-anak). *Wéwé gombél* mengganggu anaknya disebabkan *sukerta* dan itu memancing *wéwé gombél* untuk mengganggunya. Diminumkan air yang dibacakan doa akhirnya anaknya tidak lagi kejang-kejang, namun selama sebulan anaknya tidak mau makan selain nasi. Anaknya mengatakan bahwa makanan yang dilihatnya selain nasi semuanya ada belatungnya. Semenjak kejadian itu Jumari sangat menjaga anaknya.

Ruwatan menjadi jawaban Jumari atas kecemasan dari ketidakbaikan nasib anaknya. Sejatinya jodoh, mati dan takdir di tangan Tuhan, namun bagi Jumari *ruwatan* menjawab kecemasan atas nasib anaknya. Berharap doa yang dipanjatkan mampu membuang hal-hal buruk. Jumari mengatakan anak merupakan simbol kebahagiaan, jadi apapun diusahakan untuk membahagiakan anak. Harapan untuk kesehatan dan keselamatan anaknya menjadi salah hal paling penting. *Ruwatan* dipakai untuk membuang nasib buruk dan menggantikannya dengan nasib baik.

Tiga pasangan di atas mempunyai latar belakang yang berberda mengenai kondisi anaknya kaitanya dengan anak *sukerta*. Berawal dari kepercayaan mereka terhadap konsep anak *sukerta* dan kejadian-kejadian yang menimpa anaknya. Mulai anak yang sakit-sakitan, *ketempér*, dan susah diatur. Tanda-tanda tersebut menurut orang tua di atas dianggap *olo* yang ada pada anaknya terlepas dari status anak *sukerta*. Kebanyakan dari mereka yang melakukan *ruwatan* berlatar belakang kepercayaan. *Ruwatan* seakan menjawab kecemasan orang tua kepada anaknya kaitannya dengan nasib buruk. Masyarakat Wungurejo khususnya orang tua mempercayai sesuatu yang diyakini dan dipercayai *bakal kedadéan* (terjadi).

Orang tua yang mempunyai anak *sukerta* pada dasarnya merasakan kecemasan, cemas akan nasib anaknya. Orang tua khawatir terhadap status anak mereka yang *sukerta*. Nasib sendiri adalah usaha manusia di mana hasil dan tindakan usahanya tidak bisa ditentukan oleh manusia itu sendiri. *Ruwatan* termasuk salah satu usahan orang tua untuk mengubah nasib anaknya. Nasib

sendiri dibagi menjadi dua, yaitu baik dan buruk. Nasib baik adalah keadaan menimbulkan rasa kepuasan, kesenangan, keberuntungan dan kebahagiaan. Nasib buruk adalah suatu perasaan merasa tidak beuntung seperti tidak beruntung dalam pekerjaan, rezeki, jodoh dan sebagainya. Setiap manusia ingin selalu mempunyai nasib baik, tak terkecuali orang tua yang mempunyai anak *sukerta*.

Secara psikologi menyebutkan “*external locus of control*”, yaitu semacam fatalisme (ajaran atau paham bahwa manusia dikuasai oleh nasib). Di mana orang percaya bahwa apa yang terjadi dalam hidup mereka, yang terpenting bukanlah kejadiannya tapi bagaimana menanggapi. Seperti nasib buruk yang ada pada anak *sukerta*, nasib tersebut tidak bisa dihindari namun bisa dibuang melalui ritual keselamatan. (Heider, 1958:332)

Jumari, Romadhon dan Abu Kaer salah satu orang tua yang *meruwat* anaknya untuk membuang nasib buruk pada anaknya. Ritual untuk mensucikan pada anak *sukerta* disebut *ruwatan*. *Ruwatan* dilakukan dengan tujuan agar anak tersebut terhindar dari malapetaka. *Ruwatan* bentuk usaha salah satu orang tua untuk membuang nasib buruk pada anaknya.

“Saya percaya dan mempercayai konsep anak sukerta, kebetulan saya mempunyai anak sukerta maka saya harus meruwatnya. Ruwatan bertujuan untuk membuang kemalangan pada anak saya. Kata orang dulu anak sukerta itu dekat dengan takdir buruk. Saya sebagai orang tua tidak menginginkan anak saya hidupnya menderita, jadi saya mengusahakan apapun untuk kebahagiaan anak saya. Percaya atau tidak sebelum dan setelah saya meruwat anaknya terdapat perbedaan. Jika dulu sebelum diruwat, saya selalu merasa khawatir saat anak saja jauh dari jangkauan saya. Namun setelah saya meruwatnya saya merasa lega dan tidak khawatir lagi”

[Romadhon (45) 24 Maret 2019]

Sukerta merupakan sesuatu yang *jenes* (kotor) harus dibuang atau disingkirkan. Para orang tua di Desa Wungurejo yang mempunyai anak *sukerta* *meruwat* anaknya. Ekspektasi orang tua yang sangat besar bagi setiap anaknya yang membuat mereka melakukan segala hal untuk kebajikannya. *Ruwatan* seakan menjawab ekspektasi orang tua untuk membuang kemalangan pada anaknya.

Anak sudah semacam harapan bagi setiap orang tua. Orang tua menginginkan anaknya punya kehidupan lebih baik dari pada dirinya. Orang tua berharap anak mereka mempunyai kehidupan yang baik, diberi kesehatan dan diliputi kebahagiaan.

Relevansi anak *sukerta* dan nasib baik terletak pada kepercayaan orang tua akan nasib buruk pada anak *sukerta*. Pemikiran itu yang membuat orang tua harus melakukan tindakan untuk anak *sukerta*. Romadhon berpendapat bahwa “Anak *sukerta* yang tidak *diruwat* maka hidupnya dibayangi ketidaktenangan, bahkan saat mereka sudah matipun *olo* yang mereka bawa bisa berpindah ke saudaranya”. Maksud dari *olo* yang berpindah adalah kemalangannya. Pendapat tersebut sebenarnya belum bisa dibuktikan kebenarannya. Namun kepercayaan seseorang terhadap sesuatu tidak ada yang salah. Mereka mempercayai apa yang memang mereka yakini itu benar.

Persepsi anak *sukerta* tidak semuanya percaya, ada beberapa yang sudah tidak mempercayainya. Beberapa mempercayai nasib buruk yang dimiliki oleh setiap orang itu berkaitan dengan takdir yang digariskan oleh Tuhan. Kedua anggapan tidak semuanya benar atau salah tergantung pemahaman setiap orang. Masyarakat yang khususnya tinggal di Jawa banyak yang mempercayai konsep anak *sukerta*. Berbeda dengan persepsi masyarakat Jawa, Islam menjelaskan anak yang terlahir ke dunia dalam keadaan suci. Hadis ini diriwayatkan oleh al-Imam Muslim *rahimahullah* meriwayatkan “*setiap manusia dilahirkan ibunya di atas fitrah*”. Orang tua pada Desa Wungurejo berekspektasi dengan *ruwatan* anaknya akan hidup aman, bahagia dan selalu diliputi keberuntungan. Tiada satupun orang tua yang menginginkan anaknya tidak bahagia maka *ruwatan* salah satu cara untuk mewujudkan ekspektasi anak *sukerta* untuk mencapai kebahagiaan.

4.2 Konsep Bahagia menurut Orang Tua Kaitannya dengan Anak.

Arti kata “bahagia” berbeda dengan kata “senang.” Secara filsafat kata “bahagia” dapat diartikan dengan kenyamanan dan kenikmatan spiritual dengan sempurna dan kepuasan, serta tidak adanya cacat dalam pikiran sehingga merasa tenang dan damai. Dengan demikian, kebahagiaan adalah perasaan positif berupa perasaan senang, damai, termasuk di dalamnya kesejahteraan, kedamaian pikiran, kepuasan hidup serta tidak adanya perasaan tertekan ataupun menderita.

“Bahagia niku urusan kawula kaléh ati, kebahagiaan niku weroh keluarga waras, tercukupi lan rukun. Utamané kebahagiaan anak, kulo niku seneng anggéné weroh anak waras lan iso ndurusi panjaloané. Anak niku ibarat bondo donyo séng abadi tegesé dongoné anak kanggé wong tua niku ora putus. Anak kulo niku kedono kedini seng jare wong mbiyén akéh sambekalané makané kudu diruwat mén ilang”.

[Abu Kaer (50) 9 Mei 2019]

“anak niku titipan Allah SWT seng kudu dijogo, amergi kulo niku éntok Mafudah limang tahon pernikahan. Anak séng diarep-arep orak langsung teko, pas diwénéhi anak kulo seneng lan matur suwun kaléh séng awéh urip. Sebisane kulo nyukupi kebutuhan lan ngrumat anak. kebahagiaan paling utama niku menurut kulo yaiku kebahagiaan anak. Sayangé kulo niku anduwé anak sukerta seng miturot wong Jowo akéh olone. Dadosé kulo ruwat anak kulo pas wektu arep nikah”.

[Jumari (40) 7 Mei 2019]

Kedua *argument* dari Abu Kaer dan Jumari sama-sama bilang jika anak adalah sesuatu yang berharga dan harus dijaga sebaik-baiknya. Kebahagiaan anak adalah yang terutama. Orang tua di Desa Wungurejo yang mempunyai anak *sukerta* seperti Abu Kaér, Jumari dan Romadhon mempunyai kecemasan tersendiri terhadap nasib anaknya. Berikut adalah konsep bahagia menurut masyarakat Wungurejo terutama orang tua yang mempunyai anak *sukerta*. Mereka mengatakan beberapa hal untuk mencapai sebuah konsep bahagia

diantaranya *waras*, *nrimo ing pandum* dan *rukun kaliyan sesama*, penjelasannya sebagai berikut:

4.2.1. *Waras* (sehat)

Waras keadaan di mana tubuh dan jiwa dalam keadaan prima. Orang tua pada Desa Wungurejo mengatakan bahwa kesehatan adalah segalanya, terutama kesehatan pada anaknya. Sehat dan sakit adalah sesuatu yang tidak dapat diprediksi namun dapat dicegah. Orang tua pada Desa Wungurejo yang mempercayai konsep *sukerta* dan mempunyai anak *sukerta* benar-bener menjaga anaknya. Kecemasan para orang tua pada anaknya bukan tanpa sebab, melainkan anak *sukerta* yang membawa ketidakbaikan seperti musibah, sakit dan *olo* lainnya. *Sukerta* yang dibawa oleh anak di beberapa kasus mengakibatkan anak menderita penyakit. Contohnya sakit pada anak pasangan Jumari yang *kétempér*, itu merupakan sakit yang disebabkan oleh makhluk gaib. Sakit demam yang tidak kunjung sembuh atau anak yang rewel tanpa sebab. Orang tua sangat susah jika mengetahui anaknya sakit.

Beberapa cara dilakukan oleh orang tua untuk menjaga kesehatan anaknya bisa melalui mulai cara medis dan non medis (tradisi). Secara umum para orang tua yang mempunyai anak *sukerta* akan lebih protektif dalam menjaga anaknya. Beberapa ritual medis seperti mengatur pola makan, olah raga, lingkungan yang bersih sedangkan yang non medis seperti *slametan*, *bancaan*, ritual daur hidup dan hal-hal yang berkaitan dengan tradisi.

“Kulo niku angger wetoné sinok tak gawéké slametan kanggo bancai bén slamet lan sehat. Idep-idep syukuran karo seng awéh urip. Biasane angger wetoné sinok telong dino sebelum biasane bocahé réwél, mriyang lan orak gelem maem. Ananging sak wise dibancai sinok maleh anteng orak réwél maneh”.

[Jumari (40) 7 Mei 2019]

Jumari menganggap *slametan* pada bulan lahir anaknya sebagai salah satu cara untuk menjaga anaknya agar selalu *waras*. Jumari beranggapan jika dia tidak melakukan *slametan* anaknya akan *réwél* dan tidak nafsu makan. Ini menandakan jika sebenarnya orang tua di Desa Wungurejo memaknai sehat tidak hanya

berkaitan dengan medis namun spiritual juga. Berikut ini adalah para orang tua yang mempunyai anak *sukerta*, bagaimana mereka memaknai sehat dan sakit serta bagaimana mereka merawat anaknya dan menangani ketika anak mereka sedang sakit.

1. Konsep sehat dan sakit menurut orang tua yang mempunyai anak *sukerta* pada Desa Wungurejo

Waras atau sehat merupakan suatu hal yang penting bagi setiap manusia tak terkecuali para orang tua yang memiliki anak *sukerta*. Anak *sukerta* ditengarai membawa ketidakbaikan. Beberapa orang tua di Desa Wungurejo menjaga anak-anak mereka agar tetap sehat. Sakit merupakan salah satu hal yang dihindari oleh orang tua, terutama untuk anaknya. Sakit dianggap kesusahan, bagaimana tidak ketika orang ataupun anak sakit seperti merengut kebahagiaan. Orang yang sakit tidak dapat beraktifitas selayaknya sehari-hari.

Orang tua pada Desa Wungurejo yang mempunyai anak *sukerta*, mempunyai metode yang berbeda dalam menjaga anaknya agar tetap sehat dan merawat anak ketika sakit. Untuk menjaga kesehatan secara medis seperti melakukan imunisasi, pemenuhan gizi, olah raga dan menjaga lingkungan yang baik, sedangkan untuk non medis biasanya orang tua akan melakukan sebuah ritual sebagai pencegahan. Orang tua akan melakukan sebuah *slametan* dan hal-hal yang berkaitan dengan ritual.

“Séhat niku nikmat, opo menéh kesehatan anak. Wong tuo niku nék weroh anaké sehat rasané bungah. Kulo niku gadhah anak seng wong Jowo sebut sukerta, rasané atine ketar-ketir. Wedi nek sewatu-watu ono musibah neng sinok. Makané kulo ngosahaké ben sinok niku waras. Saket niku kesusahan, opo menéh sakité néng sinok. Rasané niku susah, mboten ngrasakké tapi weroh nangis loroné”.

[Jumari (40) 7 Mei 2019]

Jumari mengatakan sehat adalah nikmat sedangkan sakit adalah kesusahan. Dari sini bisa disimpulkan ketika seseorang ataupun anak sehat maka bisa melakukan apaun tanpa mengalami kendala. Sakit dianggap kesusahan karena

aktivitas kita terbatas dan untuk melakukan aktivitas membutuhkan bantuan orang lain. Jumari melakukan *slametan* kepada anaknya untuk menjaga kesehatannya.

“sakit niku cilaka, tegesé sedih anggoné weroh séng sakit, serba orak kepénak. Ora kepenak kanggo séng sakit, séng ngopéni lan arto seng dikeluarké, opo menéh nék sakité serius. Sehat niku nék biso makan énak, kumpul kaléh keluarga lan saget nyambot gawe. Anak kulo mbiyn pernah kritis amergo kesalahan kulo anggoné ngajar anak kebangetan. Waktu iku kulo bener-bener kawatir karo nasib anak kulo. Kulo sak niki kapok, sakniki nek anak kulo nakal kulo cukup kandani mboten mukul”.

[Abu Kaer (50) 9 Mei 2019]

Cilaka yang dimaksud oleh Abu Kaer adalah sakit yang diderita tidak hanya yang sakit melainkan orang yang merawatnya. Ketika sakit kita tidak dapat beraktivitas seperti biasanya maka butuh orang lain untuk membantunya. Sakit bagi Abu Kaer merepotkan orang lain juga menghabiskan materi. Sakit yang diderita membutuhkan obat yang harus ditebus dengan uang. Uang yang harusnya bisa digunakan untuk kebutuhan lainnya harus digunakan untuk berobat. Abu Kaer bukan bermaksud pelit, menurutnya alangkah lebih baik ketika uang tersebut digunakan untuk sebuah kesenangan.

Sakit dan sehat tidak hanya berkaitan dengan medis bisa juga nonmedis. Sakit medis biasanya ada karena diagnosa oleh tenaga medis. Sakit non medis biasanya berkaitan tradisi atau kebudayaan. Seperti sakit karena gangguan makhluk halus, melanggar pantangan adat dan sebab yang lainnya.

“saya percaya bahwa beberapa sakit bisa karena makhluk gaib. Seperti sakitya anak-anak sukerta yang sakitnya diakibatkan oleh gangguan oleh makhluk gaib. Penyembuhannya tidak bisa menggunakan medis harus orang pintar untuk menyembuhkannya. Sebab sakit karena makhluk gaib mempunyai penangannya yang berbeda”.

[Romadhon (45) 24 Maret 2019]

Romadhon mengatakan beberapa sakit berkaitan dengan hal-hal gaib. Sakit yang disebabkan oleh gaib biasanya jika dibawa dokter tidak terdeteksi namun jika dibawa ke orang pintar akan terlihat sakitnya. Seperti sakit karena *kétempér*, santet, atau *olo* yang dibawa sejak lahir. Penyembuhannya harus dibawa ke orang pintar (dukun, paranormal).

2. Perilaku orang tua yang mempunyai anak sukerta dalam menjaga dan merawat anaknya ketika sakit

Datangnya sakit tidak dapat diprediksi maka sebelum itu terjadi harus dicegah terlebih dahulu. Seperti kasus anak *sukerta* yang harus dibuang hal-hal tidak baiknya agar hidupnya tidak diliputi kemalangan. Masyarakat Jawa mengenal sakit bisa terjadi karena hal-hal gaib. Kepercayaan ini sudah ada sejak jaman dulu dan masih banyak yang mempercayai sampai saat ini.

Masyarakat Desa Wungurejo yang masih kental akan tradisi, beberapa mitos dipercayai oleh para orang tua. Orang tua menerapkan pantangan melakukan atau memakan sesuatu kepada anak. Pantangan-pantangan ini sejatinya sudah ada sejak jaman nenek moyang mereka dan masih dilakukan oleh para orang tua. Sri Murni menerapkan beberapa pantangan kepada anaknya.

“kulo ngelarang laré kulo mbotén puron maem gedhang démpét, maem asem pas wayah soré, maem brutu, maem tlampik lan nék wayah adzan mboten kulo olehi megawé lan. Kulo niku sadar ngaggemi anak sukerta seng akéh sambekalané mergoné pantangan-pantangan kulo terapken ten laré kulo”.

[Sri Murni (40) 7 Mei 2019]

Pantangan-pantangan yang diberikan Sri Murni bukan tanpa alasan semuanya mempunyai tujuan untuk menjaga anaknya dari hal-hal buruk. Pantangan tersebut adalah bentuk kehati-hatian orang tua kepada anaknya. Sri Murni menerapkan itu semua kepada anaknya agar selalu dilingkupi dengan kebahagiaan. Anaknya masuk ke dalam golongan *sukerta* yang hidupnya dipenuhi ketidakbaikan maka Sri Murni melakukan segala hal yang menjauhkan anaknya dari bahaya.

Pami yang merupakan ibu dari anak *kedono kedini* mengatakan bahwa beliau selalu menyimpan sapu lidi, gunting dan kipas yang terbuat dari anyaman bambu di bawah kasur saat anaknya masih bayi. Pami melakukannya bukan tanpa sebab, semua itu bertujuan untuk menjauhkan dari gangguan makhluk-makhluk gaib. Sumarni melakukan ritual untuk anaknya yang *kembang sepasang* agar tetap sehat dan selamat. Selain *meruwat* Sumarni juga setiap bulannya memberikan vitamin dan kontrol ke dokter.

“Saya selalu menyelameti jabang bayi seperti ngloroni, neloni, ngapati, nglimani, mitoni, ngwoloni, nyangani dan mrocoti saat kandungan sudah waktunya melahirkan. Biasanya setelah bayi sudah selapan bayi bisa dibawa keluar ruamah”.

[Sumarni (37) 26 Maret 2019]

Para informan tidak semuanya ketika anaknya sakit dibawa ke orang pintar, beberapa dari mereka juga membawa anaknya ke bidan atau dokter. Para orang tua cukup teredukasi akan sakit yang harus dibawa ke medis. Beberapa sakit yang perlu penanganan medis seperti penyakit dalam dan penyakit ringan yang butuh meminum obat. Pengobatan yang dilakukan oleh orang tua untuk anaknya sangat beragam kalau kata mereka *jodoh-jodohan* (cocok-cocokan). Para orang tua tidak hanya terpaku dalam pengobatan medis tau non medis saja, biasanya mereka mencoba keduanya dan dicari yang cocok. Walaupun tradisi masih kental tidak membuat orang tua di Desa Wungurejo mengesampingkan pengobatan medis.

Metode pengobatan dipilih oleh orang tua berdasarkan kepercayaan. Maksud disini adalah seberapa jauh pengetahuan orang tua tentang kesehatan. Romadhon, Jumari, dan Abu Kaer saat ditanya soal pengobatan medis dan non medis mereka menjawab jika mereka mempercayai kedua pengobatan tersebut. Mereka berpendapat jika tidak semua sakit itu harus dibawa ke orang pintar, ada beberapa butuh penanganan medis.

Pengobatan nonmedis adalah meminum air yang sudah didoakan, mandi dengan garam yang didoakan dan melakukan ritual. Pengobatan medis adalah diberikan obat, disuntik dan menjauhi makanan-makanan pemicu penyakit. Jumari

mempunyai metode untuk pertolongan pertama saat anaknya demam yaitu dengan meminumkan air rendaman tali pusar.

“Kulo nék larené sakit, koyo sakit demam tak ombéni tali pusérré bocah kuwi. Tugelan pusér niku kulo simpen kanggo ngobati laré kulo menawi sakit. Pusér niku kulo blebet karo jarik. Nék méh nganggo pusérré dikom banyu anget semenit lan setelahé pusérré dijupok lan banyuné diombékké bocahé. Nék wés pusérré di angin-anginké sampé kering lan di simpen manéh”.

[Jumari (40) 7 Mei 2019]

Konsep sehat dan sakit sesungguhnya tidak terlalu mutlak dan universal karena faktor-faktor di luar klinis dapat juga dipengaruhi oleh faktor sosial budaya. Permasalahan sehat dan sakit merupakan proses yang berkaitan dengan kemampuan atau ketidakmampuan manusia beradaptasi dengan lingkungan baik secara biologis, psikologi maupun sosial budaya. Para Informan beberapa masih ada yang mempercayai bahwa sakit itu tidak hanya secara medis tetapi bisa dikarenakan oleh makhluk yang bukan manusia (hantu, roh, leluhur dan kutukan) atau manusia (tukang sihir). Kesehatan bagi mereka adalah nomor satu, tanpa sehat tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari. Kesehatan merupakan salah satu kebahagiaan yang tidak ternilai harganya. Sehat adalah nikmat dari Tuhan yang tidak ternilai harganya. Tanpa sehat tidak bisa menikmati, nikmat yang lain. Bagaimana pun cara memaknai konsep sehat dan penanganan sakit, orang tua tetap mengutamakan kesehatan. Kesehatan adalah yang utama dan mahal. Sehat juga salah satu sumber kebahagiaan. Tanpa sehat kita tidak dapat berkumpul dengan keluarga dan menikmati rizki yang Tuhan berikan.

4.2.2 *Nrimo Ing Pandum* (Menerima Pemberian)

Nrimo artinya menerima, sedangkan *Pandum* artinya pemberian. Jadi *Nrimo ing Pandum* memiliki arti menerima segala pemberian apa adanya tanpa menuntut yang lebih dari itu. Falsafah Jawa mengajarkan bahwa ujian hidup hendaknya jangan dipandang berlebihan, meskipun dalam prosesnya tidak mudah. Ujian-ujian tersebut akan menampakkan, apakah kita mampu menjadi pribadi yang

bersyukur atau tidak. Konsep ini menjadi salah satu falsafah Jawa paling populer yang sampai sekarang masih *diugemi* atau dianut masyarakat. Bagi mereka yang memaknai filosofi ini, tidak akan ada lagi kata iri atau menyesal apalagi dengki. Sebab dengan menerima apa yang menjadi milik mereka, maka tidak akan lagi orang tersebut mengharapkan apa yang bukan menjadi haknya.

Para Informan menggunakan filsafah ini untuk menerima keadaan mereka yang mempunyai anak *sukerta*. Lahirnya anak dalam sebuah keluarga tidak dapat diprediksi jumlahnya. Sayang beberapa anak lahir dalam keadaan yang tidak baik (*sukerta*) sehingga hidupnya diliputi kemalangan. Orang tua yang mempunyai anak *sukerta* menerima takdir yang diberikan Tuhan walaupun mempunyai anak yang membawa ketidakbaikan. Seperti yang dilakukan oleh Romadhon, Jumari dan Abu Kaér mereka bertiga mempunyai anak *sukerta* dan *meruwat* anaknya. Mereka *meruwat* anaknya bertujuan untuk membuang ketidakbaikan dari kehidupan anaknya.

“kagem anak sukerta niku nék miturot wong Jowo niku kesusahan. Sebab sambekala séng digowo anak kuwi biso ndatengaké musibah. Nanging kulo mboten nyalahké séng awéh urip sebab diwénéhi anak sukerta. Kulo tompo lan ikhlas. Kulo mong biso ngusahakké bén ngguak olo séng ono neng bocah kuwi”.

[Abu Kaér (50) 9 Mei 2019]

Abu Kaér menerima dengan ikhlas status anaknya yang *sukerta*. Abu Kaér tidak menyalahkan Tuhan karena mempunyai anak *sukerta*. Beliau menerima dan mengusahakan yang terbaik untuk anaknya salah satunya dengan membuang kemalangan pada anaknya dengan *meruwat*. Abu kaér cukup menjaga anaknya dengan baik dan memberikan kasih sayang yang penuh.

“Bahwa setiap orang punya takdir dan nasib masing-masing jika saya diuji dengan mempunyai anak sukerta barang kali ada yang diuji lebih berat dari pada saya”.

[Romadhon (45) 24 Maret 2019]

Romadhon mengatakan bahwa takdir dan nasib seseorang itu berbeda, tidak bisa satu manusia dengan yang lainnya sama. Contohnya anak *sukerta* yang dia punya, beberapa orang tua mungkin mempunyai anak *sukerta* namun beberapa lainnya tidak. Romadhon hanya bisa mensyukuri pemberian Tuhan dengan selalu berusaha memperbaiki yang salah satunya dengan membuang kemalangan pada anaknya.

“Isoné kulo mong nrimo séng mbo wénéhi kaleh séng awéh urip. Opo menéh anak, séng dijalokke kadang mboten di turuti lan kadang mboten dijalok malah diwénéhi. Kulo nduwé anak siji tok lan jaré kuwi klebu anak sukerta. Pas genah kulo susah, anak siji-sijine nanging uripe dibayangi olo. Kulo mong matur suwun lan nrimo ing pandung opo sing diwénéh”.

[Jumari (40) 7 Mei 2019]

Jumari merupakan salah satu orang tua yang cukup lama menanti kedatangan anak. Sayangnya Tuhan memberikannya di lima tahun pernikahan dan anak tersebut masuk kedalam golongan *sukerta*. Jumari senang sekaligus sedih setelah sekian lama menanti anak akhirnya diberikan, sedih karena beliau mempunyai anak yang hidupnya diliputi kemalangan. Jika dilihat dari perkataan di atas Jumari tetap berterimakasih kepada Tuhan atas karunia anaknya. Jumari hanya bisa mengusahakan untuk membuang kemalangannya saja.

Perilaku *nrimo ing pandum* adalah sesuatu yang mudah sekaligus susah untuk diterapkan di kehidupan. Sebab ini berkaitan dengan keikhlasan kita terhadap takdir yang Tuhan berikan kepada kita. Masyarakat Jawa khususnya orang tua di Desa Wungurejo menerapkan perilaku ini untuk menerima status anaknya. Sebab takdir yang Tuhan gariskan tidak dapat ditolak, manusia hanya bisa memperbaiki dan mengusahan agar takdir baik yang menghampiri.

Nrimo ing Pandum, yang dimaksudkan oleh orang tua di Desa Wungurejo lebih kepada bersyukur dengan pemberianNYA. Para orang tua yang mempunyai anak *sukerta* mencoba ikhlas terhadap takdir yang Tuhan berikan. Jumari, Romadhon dan Abu Kaer salah satu orang tua yang mempunyai anak *sukerta* dan mereka menerima dengan ikhlas terhadap takdir yang Tuhan berikan.

“Bisané mong ikhlas lan nrimo opo séng awe urip wénéhi. Méh maido boten saé, séng penténg niku dijalani lan diusahaké. Ndurusi kekarépan menungso mbotén ono entekké, makané séng aweh urip mekai ujian Bén podo sadar”.

[Abu Kaér (50) 9 Mei 2019]

Disimpulkan jika para orang tua yang mempunyai anak *sukerta* menerima segala bentuk takdir yang Tuhan berikan. Salah satunya dengan mempunyai anak *sukerta*. Namun bukan hanya menerima saja akan tetapi dibarengi dengan usaha-usaha seperti melakukan *ruwatan* pada anaknya.

4.2.3 Rukun Kaliyan sesami (rukun dengan sesama)

Manusia adalah makhluk sosial, sebagaimana makhluk sosial yang satu sama lainnya saling membutuhkan. Oleh karena saling membutuhkan maka satu sama lain juga harus dapat menjalin hubungan baik dengan sesamanya, agar menjadi harmonis. Rukun mempunyai arti saling menghormati dan menyayangi antar sesama manusia, tanpa membedakan dengan sesama. Hidup rukun dalam menjalani kehidupan akan membuat keadaan lebih harmonis. Hubungan keluarga dan masyarakat yang baik akan memberikan dampak yang baik, sehingga jika suatu saat mengalami masalah akan senang membantu. Masyarakat Desa Wungurejo hidup di perkampungan yang setiap tetangga satu sama lain saling mengenal, hidup berdampingan dan bergotong-royong. Terlihat ketika salah satu masyarakat mempunyai hajat atau *gawé* Masyarakat akan saling membantu untuk meringankan pekerjaan tetangganya.

Tradisi *mantu* yang ada di Desa Wungurejo, menjadi salah satu contoh jika masyarakatnya mempunyai kehidupan yang rukun. Pada acara *mantu* biasanya yang punya *gawé* akan meminta tetangganya untuk *réwang*. Tradisi ini sudah ada sejak jaman dulu dan masih dilakukan. *Mantu* merupakan acara pernikahan pada orang Jawa. Pada Desa Wungurejo saat seseorang akan *mantu* biasanya tetangga sekitar diharuskan untuk *réwang*. Walaupun di zaman modern ini bisa pesan catering tapi masyarakat Desa Wungurejo tetap melakukannya. Katanya biar guyub dengan antar tetangga.

“Mantu niku khajat gedé amben wong tuo, sebab iku tugas terakhir wong tuo. Mekané biasane wong tua anggené mantukkeé anak dipersiapké tenan. Ngakon tonggo teproh lan sodara kon ladi. Mulané karo tonggo teparoh lan sodara kudu seng rukun bèn sok nèk nduwe gawé ono séng ngrewangi”

[Romadhon (45) 24Mei 2019]

Acara seperti *mantu* dapat membangun kerukunan antar masyarakat. Gotong-royong dalam menyiapkan acara agar sukses. Jika satu tetangga dengan yang lain tidak rukun maka mereka akan *sungkan* untuk meminta bantuan. Bertemu dan berkumpul dengan orang akan membuat satu orang dengan yang lain saling mengenal, medianya bisa lewat pekumpulan atau acara-acara desa.

Prosesi ruwatan tidak bisa dilakukan satu atau dua orang, ritual ruwatan membutuhkan bantuan orang banyak, tetangga dan saudara dipanggil untuk membantu mempersiapkan ritual ruwatan. Orang yang mempunyai hajat meruwat anaknya akan membagi tugas kepada tetangga dan saudaranya agar acara ini lancar. Pembagian tugas seperti yang mencari tanggal yang baik, mempersiapkan sesajen, tukang masak, tukang dekor dan masih banyak lagi. Orang yang mempunyai hajat hanya mempersiapkan materi dan yang menjalankan orang-orang yang diberi tugas.

Meruwat anak itu tidak bisa dipersiapkan sendiri membutuhkan bantuan tetangga dan saudara. Pentingnya menjaga kerukunan antar masyarakat, sebab jika tidak saat kita membutuhkan bantuan mereka tidak ada yang mau membantu.

[Abu Kaér (50) 9 Mei 2019]

Meruwat anak bisanya bersamaan dengan *mantu* (pernikahan) maka untuk mempersiapkan kedua hajat tersebut membutuhkan bantuan orang banyak. Pentingnya kontribusi orang lain dalam acara ini membuat masyarakat saling hidup rukun satu sama lain, sebab jika ada acara seperti *mantu* seperti ini membutuhkan bantuan tetangga dan saudara.

Tradisi lainnya adalah *dandan omah* (memperbaiki rumah atau membuat rumah). *Dandan omah* biasanya dikerjakan oleh bapak-bapak dan membutuhkan banyak orang. Kebanyakan rumah di Desa Wungurejo terbuat dari kayu atau yang

lebih dikenal rumah joglo. Biasanya orang yang membantu *dandan omah* lingkungannya satu RT. Melihat dari tradisi *dandan omah*, tradisi *mantui* dan salah satu contoh jika masyarakat Desa Wungurejo masih mempunyai sifat gotong royong bahu membahu untuk menolong tetangganya. Rukun adalah kunci untuk satu masyarakat dengan masyarakat bisa saling membantu.

Padahal pada tradisi *mantu* dan *dandan omah* mereka yang membantu tidak dikenakan upah, mereka hanya akan diberikan *berkat* (bingkisan). Mereka mengeluarkan tenaga dan waktu untuk membantu namun tidak diberikan upah dan mereka tetap membantu. Ini adalah bentuk kerukuan yang tercermin pada masyarakat Wungurejo. Kerukunan ada pada konsep Tri Hita Karana yang ada pada agama Hindu juga ada pada agama islam. Islam lebih mengenal dengan sebutan *hablumninallah* (hubungan manusia dengan Allah) dan *habluminannas* (hubungan manusia dan manusia). Kedua konsep itu hampir sama, agar kita berhubungan baik dengan Tuhan dan sesama manusia.

“urip iku sawang-sinawang, kudu rukun karo sepadane. Iso njogo lisan lan kelakuan (hidup itu bagaimana melihat kehidupan, harus hamnonis dan menjaga ucapan dan tingkah laku)”.

[Jumari (40) 7 Mei 2019]

Argumen tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa wungurejo sangat menjaga kerukunan dengan sesamanya. Kerukunan yang ada dalam sebuah masyarakat akan menciptakan sebuah lingkungan yang positif. Hal tersebut juga tercipta pada masyarakat Wungurejo, bahwa sebuah kebahagiaan itu tercipta tidak hanya berkaitan dengan materi tapi juga bisa karena membantu sesamanya dan hidup rukun.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Bersadarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Anak *Sukerta* dalam Persepsi Orang Jawa (Studi Kasus Upacara *Ruwatan* dengan Kesenian Singo Barong pada Masyarakat Wungurejo Kabupaten Kendal) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Ruwatan* adalah ritual membuang kemalangan pada anak *sukerta*. *Ruwatan* pada masyarakat Wungurejo ada yang menggunakan kesenian barongan serta tidak menggunakan kesenian apapun. Sejatinya menggunakan atau tidak menggunakan kesenian *ruwatan* masih bisa dilakukan, poin utamanya ada pada *penyendalan* ketupat. *Penyendalan* ketupat merupakan inti dari *ruwatan*. *Penyendalan* ketupat adalah simbol kebebasan, bebas yang dimaksud adalah terbebas dari kemalangan.

Orang tua pada Desa Wungurejo yang mempunyai anak *sukerta* dibuat *cemas* sebab nasib buruk yang dibawa. Orang tua percaya bahwa anak *sukerta* membawa ketidakbaikan seperti sakit, kecelakaan dan kesusahan lainnya. Orang tua berusaha untuk membuang *olo* yang ada pada anaknya. Setiap orang tua berekspektasi agar kehidupan anaknya dilingkupi kebahagiaan dan keselamatan, sayangnya mereka yang mempunyai anak *sukerta* tidak bisa mewujudkannya. Berbagai usaha dilakukan orang tua untuk membuang nasib buruk yang ada pada anaknya, salah satunya dengan melakukan *ruwatan*. *Ruwatan* dipercaya bisa membuang nasib buruk pada anak *sukerta*.

Ruwatan yang dilakukan oleh masyarakat Wungurejo merupakan salah satu bentuk kebahagiaan. Bahagia menurut masyarakat Wungurejo khususnya orang tua yang mempunyai anak *sukerta* ada tiga poin, yaitu *waras*, *nrimo ing pandum*, *rukun kaliyan sesami*. *Waras* di sini berkaitan dengan kesehatan pada anak *sukerta*, sebab anak *sukerta* diliputi ketidakbaikan seperti sakit. Orang tua yang mempunyai anak *sukerta* sangat menjaga kesehatan dan keselamatannya. Berbagai metode dilakukan untuk menjaga anak *sukerta* seperti melakukan ritual-ritual.

Orang tua yang mempunyai anak *sukerta* menerima dengan ikhlas nasib anaknya. Orang tua tahu bahwa anak *sukerta* membawa ketidakbaikan. Status anak *sukerta* tidak membuat orang tua menyalahkan takdir yang Tuhan gariskan. Orang tua hanya berusaha untuk membuang ketidakbaikan pada anaknya, dengan *meruwat* anaknya. Orang tua sangat menerima takdir yang Tuhan berikan dan menyayangi anaknya. Kebahagiaan lainnya ialah rukun terhadap sesama, hidup saling gotong royong dan saling mengasihi. Salah satunya dengan kegiatan *mantu*, *dadan omah* dan penggarapan sawah. Rukun merupakan cerminan sebuah kebahagiaan pada masyarakat. Kehidupan masyarakat yang jauh dari konflik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti memiliki beberapa saran sebagai evaluasi kedepannya mengenai upacara *ruwatan*, berikut saran yang bisa penulis berikan.

- a. Tradisi *ruwatan* di Kendal terutama pada masyarakat Wungurejo harapannya terus dilestarikan, sebab merupakan salah satu bentuk tradisi Jawa yang harus dipertahankan. *Ruwatan* tidak hanya sebuah ritual pensucian, lebih dari syarat akan makna dan nilai.
- b. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referesi yang terkait dengan ritual *ruwatan* pada anak *sukerta* agar hasil penelitiannya lebih baik dan lebih lengkap lagi.
- c. Penelitian selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik. Penelitian selanjutnya diharapkan ditunjang dengan wawancara dengan sumber yang kompeten dalam kajian mengenai ritual *ruwatan* pada anak *sukerta*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu & Uhbiyatu, Nur.(2001). *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Albiladiyah ilmi s.1980. *Ruwatan Sebuah Upacara adat istiadat di Jawa*. Balai Penelitian dan Budaya Yogyakarta. Hal 8-9
- A.Wawan & Dewi M. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Cetakan II*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Blumer, Herbert.1969. *Symbolic Interaction*. New York: Prentice Hall
- Bourdieu,P.
- Boss PG, Doherty WJ, LaRossa R, Schsumm WR, Steinmetz S.K. 1993. *Sourcebook of family theories and methods: a contextual approach*. New York, USA: Plenum Press.
- Clifford Geertz. 1983. *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta:Pustaka Jaya. Halaman 13.
- Duvall & Logan. (1986). *Marriage & Family Development*. New York : Harper & Row Publisher.
- Deci, Edward L., & Ryan, Richard M. 2003. *Handbook of Self-Determination Research*. Singapore: The University of Rochester Press.
- Dhavamony, Mariasusai.1995. *Fenomena Agama*. Yogyakarta: kanisius
- Djamari, H., 1993, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*, Bandung: CV Alfabeta.
- H. Turner, Jhonatan. 2010. *Fungsionalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 2001.
- Heider, F. 1958. *The Psychology of Interpersonal Relations*. New York: Wiley, 322
- Irianto, Maladi Agus.2015. *Interaksionisme Simbolik*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri. Hal 1
- Irving, Zeitlin M. (1995). *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.

- Koentjaraningrat. 1984. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta:Djambatan. Halaman 348
- _____. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1994. *Kabudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1990. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Umum. hlm. 9
- Munro, Thomas. 1963. *Evolution in the Arts. Cleveland: The Cleveland Museum of Arts*.hal 19.
- Muhammad, Thohir,. *10 langkah menuju jiwa sehat*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati,2006.
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.Halaman 22
- Poerwadarminata, W.J.S. 1937. *Baoesastra Djawa. Groningen: Kaetjap ing Pengetjapan* J.B. Wolters' uitgevers.
- R.A Koesnan, *Susunan Pidana Dalam Negara sosialis Indonesia*, (Bandung: Sumur, 2005) hal 113
- Sugiyanto. (1998). *Perkembangan dan Belajar Motorik*. Jakarta: Depdikbud. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Peningkatan Mutu Guru Penjaskes SD Setara D-II.
- Seligman, M. 2006. *Menginstal Optimisme*. Bandung:CV. Multi Trust Creative Service
- _____, M. 2008. *The Optimistic Child*. Bandung:PT. Mizan
- Situmorang, Sitor. 2009. *Toba Na Sae; Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII-XX*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- W.J.S. Poerwadarminata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Amirko, 1984), hal 25
- Wiana, I Ketut, 1993. *Kasta Dalam Hindu Kesalahanpahaman Berabad-Abad*, Denpasar: Offset BP

- Wibisono, Singgih. 2009. *Wayang, Karya Agung Dunia*.
<http://www.SastraIndonesia.com/> 2009/12/Wayang, Karya Agung Dunia/.
Diunduh 20 Mei 2011.
- Zoetmulder, P.J., dan S.O. Robson. 1995. *Kamus Jawa Kuna–Indonesia. Bagian 1 dan 2*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

LAMPIRAN

Lampiran 1 (Daftar Informan)


1. Nama : Romadhon
Umur : 39 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Ds. Wungurejo Rt/Rw 05/03 Kecamatan Ringinarum
Kabupaten Kendal
2. Nama : Sri Murni
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : Wirausaha
Alamat : Ds. Wungurejo Rt/Rw 05/03 Kecamatan Ringinarum
Kabupaten Kendal
3. Nama : Jumari
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Ds. Wungurejo Rt/Rw 01/02 Kecamatan Ringinarum
Kabupaten Kendal
4. Nama : Samsu Harto
Umur : 67 Tahun
Pekerjaan : Petani/ dalang ruwat
Alamat : Ds Wungurejo Rt/Rw 01/02 Kecamatan Ringinarum
Kabupaten Kendal
5. Nama : Abu Kaer
Umur : 49 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Ds Wungurejo Rt/Rw 02/03 Kecamatan Ringinarum
Kabupaten Kendal
6. Nama : Pami
Umur : 30 Tahun
Pekerjaan : Wirausaha
Alamat : Ds Wungurejo Rt/Rw 01/02 Kecamatan Ringinarum
Kabupaten Kendal
7. Nama : Sumarni
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Ds Wungurejo Rt/Rw 05/03 Kecamatan Ringinarum
Kabupaten Kendal


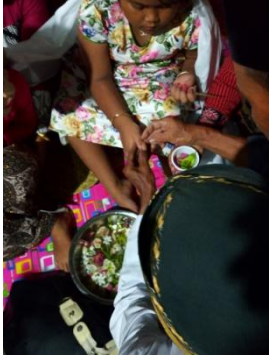



LAMPIRAN 2 : Rekam Jejak Kunjungan Subjek Penelitian

| NO | TANGGAL | KUJUNGAN |
|----|--------------------|---|
| 1 | 1-25 Februari 2019 | <ul style="list-style-type: none">- Survei lapangan Desa Wungurejo- Mencari data masyarakat yang melakukan <i>ruwatan</i> dan masyarakat tidak melakukan <i>ruwatan</i> tapi mempunyai anak yang <i>sukerta</i>. |
| 2 | 10- 13 Maret 2019 | <ul style="list-style-type: none">- Melakukan survey ke tokoh masyarakat, dalang ruwat dan seniman Kesenian Singo Barong |
| 3 | 18 Maret 2019 | <ul style="list-style-type: none">- Wawancara dalang ruwat (Samsu Harto) |
| 4 | 23 Maret 2019 | <ul style="list-style-type: none">- Proses penelitian ritual ruwatan anak kembang sepasang di rumah bapak Romadhon |
| 5 | 26 April 2019 | <ul style="list-style-type: none">- Pengambilan data monografi Desa Wungurejo |
| 6 | 7 Mei 2019 | <ul style="list-style-type: none">- Wawancara informan<ol style="list-style-type: none">1. Jumari2. Sri murni3. Abu Kaer4. Pami |
| 7 | 9 Mei 2019 | <ul style="list-style-type: none">- Wawancara tokoh masyarakat<ol style="list-style-type: none">1. Sudaryanto2. Ngaluwi- Wawancara informan<ol style="list-style-type: none">1. Romadhon2. Sumarni |
| 8 | 10 Mei 2019 | <ul style="list-style-type: none">- Wawancara Informan<ol style="list-style-type: none">1. Samsu Harto |

LAMPIRAN 3: Dokumentasi Penelitian

| | |
|---|--|
|  |  |
| <p>Dalang menceritakan kisah Batara Kala yang menjadi asal usul anak sukerta</p> | <p>Pembacaan mantra</p> |
|  |  |
| <p>Pemberian keris kecil</p> | <p>Pelepasan jilbab sebelum memulai <i>ruwatan</i></p> |
|  |  |
| <p>Pembacaan doa-doa jawa dan islam</p> | <p>Anak yang <i>diruwat</i> dipayungi sembari dalang membacakan mantra</p> |

| | |
|---|--|
|  |  |
| <p>Anak kemabang sepasang di selimuti dengan kain mori</p> | <p>Pengusapan yang dilakukan oleh dalang setelah membacakan mantra</p> |
|  |  |
| <p>Pengusapan pada anak kembang sepasang yang dilakukan oleh dalang setelah membacakan mantra</p> | <p>Pemotongan kuku kaki anak mbarep oleh dalang</p> |
|  |  |
| <p>Pemotongan kuku tangan anak mbarep oleh dalang</p> | <p>Pemotongan rambut anak mbarep oleh dalang</p> |

| | |
|---|--|
|  |  |
| <p>Pemotongan kuku kaki anak bontot oleh dalang</p> | <p>Pemotongan kuku tangan anak botot oleh dalang</p> |
|  |  |
| <p>Pemotongan rambut anak bontot oleh dalang</p> | <p>Cup untuk meletakkan potongan kuku dan rambut anak kembar sepasang</p> |
|  |  |
| <p>Penyendalan ketupat oleh anak dan orang tua</p> | <p>Ketupat</p> |

| | |
|---|---|
|  |  |
| <p>Geber sebagai media dalang dalam menceritakan kisah Batara Kala</p> | <p>Wayang</p> |
|  |  |
| <p>Anak dan orang tua meninggalkan tempat <i>ruwatan</i> sebab sudah selesai</p> | <p>Anak yang sudah <i>diruwat</i> membawa baki berisi air kemabang tujuh rupa untuk mandi</p> |
|  |  |
| <p>Sesajen</p> | <p>Sesajen</p> |



Sajan

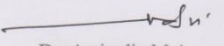

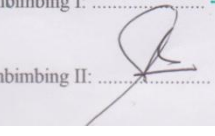


Saron

LAMPIRAN 4 : Lembar Konsultasi

| KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI | | | |
|--|--|-------|-----------------|
| SI ANTROPOLOGI SOSIAL FAKULTAS ILMU BUDAYA UNDIP | | | |
| NAMA | : IKA OCTAVIANI | | |
| NIM | : 13060115120021 | No.HP | 089 605 201 536 |
| PROGRAM STUDI | : ANTROPOLOGI SOSIAL | | |
| JUDUL SKRIPSI | : ANAK SUKERTA DALAM PERSEPSI JAWA (studi kasus Uratara Puwatan dengan Feleman King warong pada Masyarakat Wungurego Kabupaten Kendal) | | |
| PEMBIMBING I | : Prof. Dr. Mudjahirin T. MA | | |
| PEMBIMBING II | : Afidatul Latifah, S.dnt, MA | | |

| No | Tanggal | Materi Bimbingan | Keterangan |
|----|----------|---|------------|
| 1 | 26/2/19 | Pengajuan Bab I dan konsultasi judul | |
| 2 | 14/3/19 | revisi Bab I | |
| 3 | 01/4/19 | revisi Bab I | |
| 4 | 8/5/19 | revisi Bab I dan pengajuan Bab II | |
| 5 | 22/5/19 | revisi Bab III | |
| 6 | 21/6/19 | revisi Bab III | |
| 7 | 8/7/19 | revisi Bab 1, 2, 3 Konsultasi teori dan konsultasi BAB 4 | |
| 8 | 25/7/19 | revisi BAB 3 | |
| 9 | 2/8/19 | Revisi bab I - V | |
| 10 | 14/8/19 | Revisi Bab 3, 4, 5 | |
| 11 | 20/8/19 | Revisi bab 4, 5 | |
| 12 | 28/8/19 | Revisi Bab III & IV | |
| 13 | 5/9/19 | revisi Bab IV | |
| 14 | 5/9/19 | Revisi Bab IV | |
| 15 | 19/9/19 | Revisi Bab IV | |
| 16 | 22/10/19 | Revisi Bab IV | |

| | |
|---|--|
| Mengetahui, Ketua Prodi Antropologi Sosial | Semarang..... |
|  | Pembimbing I:  |
| Dr. Amirudin, M.A. NIP. 196710241993031003 | Pembimbing II:  |

LAMPIRAN 5 : Surat Keterangan Penelitian

| | |
|---|--|
|  | <p>KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS DIPONEGORO FAKULTAS ILMU BUDAYA Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kode Pos 50275 Telp : (024) 76480619, Faksimil : (024) 7463144, Laman : http://www.fib.undip.ac.id</p> |
| <p>Semarang, 16 September 2019</p> | |
| Nomor | : 2097 /UN7.5.6/PP/ 2019 |
| Lampiran | : |
| Perihal | : Permohonan Izin |
| <p>Yth. Kepala Balai Desa Wungurejo</p> | |
| <p>Yang bertanda tangan di bawah ini, Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, memohon izin untuk mahasiswa tersebut di bawah ini.</p> | |
| Nama | : Ika Octaviani |
| Nomor Induk Mahasiswa | : 13060115120021 |
| Semester | : 9 (Sembilan) |
| Jurusan | : Antropologi Sosial |
| Alamat | : Dk. Jatirejo RT 05 RW 03 Desa Wungurejo, Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal |
| untuk keperluan | : *) a. Riset kepustakaan b. Penelitian lapangan untuk pengumpulan data c. Wawancara d. Peninjauan e. Praktik / Magang Kerja |
| dalam rangka | : *) a. Menyusun makalah untuk tugas mata kuliah b. Menyusun skripsi sarjana S1/ Tugas Akhir |
| <p>Atas perhatian dan kerjasama Saudara, diucapkan terima kasih.</p> | |
| <p>Dekan,  Dr. Nurnayati, M. Hum. NIP. 196610041990012001</p> | |
| <p>*) Coret yang tidak perlu</p> | |



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kode Pos 50275
Telp : (024) 76480619, Faksimil : (024) 7463144, Laman : <http://www.fib.undip.ac.id>

Semarang, 16 September 2019

Kepada
Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Semarang

Mohon dengan hormat kesediaan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro memberi pengantar untuk keperluan :*)

- a. Riset kepustakaan
- b. Penelitian lapangan untuk pengumpulan data
- c. Wawancara
- d. ~~Peninjauan~~
- e. ~~Praktik / Magang Kerja~~

dalam rangka : *)

- a. ~~Menyusun makalah untuk tugas mata kuliah~~
- b. Menyusun skripsi sarjana S1/ Tugas Akhir

Kepada :

Nama : Ika Octaviani
Nomor Induk Mahasiswa : 13060115120021
Semester : 9 (Delapan)
Jurusan : Antropologi Sosial
Alamat : Dk. Jatirejo RT 05 RW 03 Desa Wungurejo, Kecamatan Ringinarum
Kabupaten Kendal

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, diucapkan terima kasih.

Ketua Departemen/ Program Studi,

Dr. Amirudin, M.A
NIP 196710241993031003

*) Coret yang tidak perlu

LAMPIRAN 7 : Biodata Penulis

Nama : Ika Octaviani
Tempat Tanggal Lahir : Kendal, 09 Oktober 1996
Alamat : Ds Wungurejo Rt/Rw 05/03 Kecamatan Ringinarum, Kabupaten Kendal

Pendidikan Formal

| Jenjang | Nama Sekolah | Nama Kota | Tahun Keluar |
|---------|---------------|-----------|--------------|
| SD | SDN WUNGUREJO | KENDAL | 2009 |
| SMP | SMPN 2 GEMUH | KENDAL | 2012 |
| SMA | SMAN 1 GEMUH | KENDAL | 2015 |

Pelatihan/ Kursus

| Jenjang | Nama Pelatihan | Nama Kota | Tahun Keluar |
|-------------|---|-----------|--------------|
| Universitas | PJTD (Pelatihan Jurnalistik Tingkat Dasar) | Semarang | 2015-2018 |
| Universitas | PJTD (Pelatihan Jurnalistik Tingkat Lanjut) | Semarang | 2015-2018 |
| Universitas | LKMM-PD Himpunan Mahasiswa Antropologi Sosial | Semarang | 2016 |

Pengalaman Berorganisasi

| Nama Organisasi | Kedudukan dalam Organisasi | Nama Kota | Tahun |
|---------------------------|---|-----------|-----------|
| Lpm Manunggal Undip | Reporter Tabloid, Staff desain dan Manager Rumah Tangga | Semarang | 2015-2018 |
| KAWAN | Staff Pengapdian Masyarakat | Semarang | 2017 |
| KORIN CLUB FIB | Staff Ekobis dan bendahara | Semarang | 2017-2018 |
| Kesenian Gambang Semarang | Penabung Saron | Semarang | 2017 |

Semarang, 24 Oktober 2019

Ika Octaviani
NIM. 13060115120021